

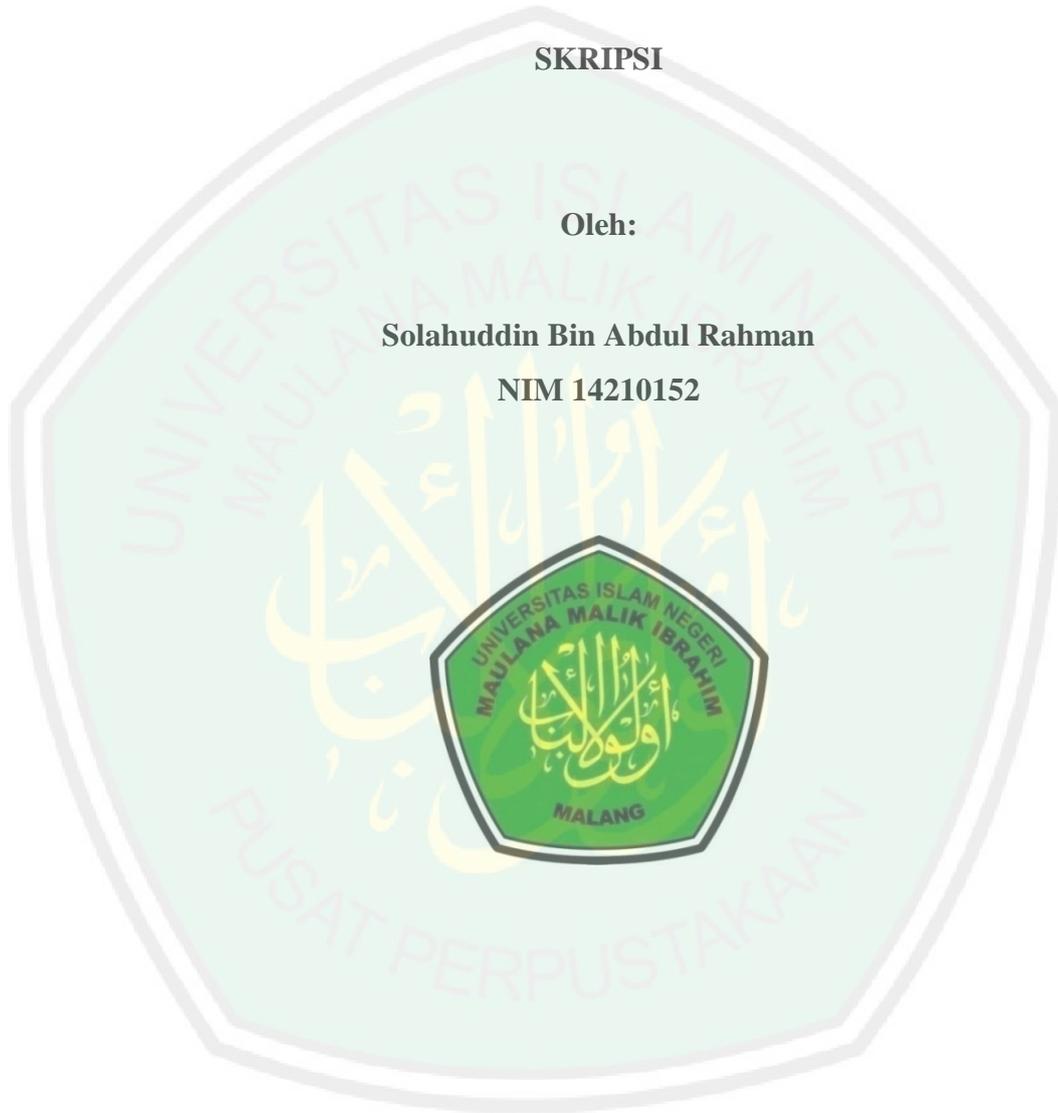
**PENYELESAIAN KASUS POLIGAMI TANPA *KEBENARAN* OLEH
MAHKAMAH SYARIAH KUALA TERENGGANU,
MALAYSIA.**

SKRIPSI

Oleh:

Solahuddin Bin Abdul Rahman

NIM 14210152



**JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSIYYAH
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2019

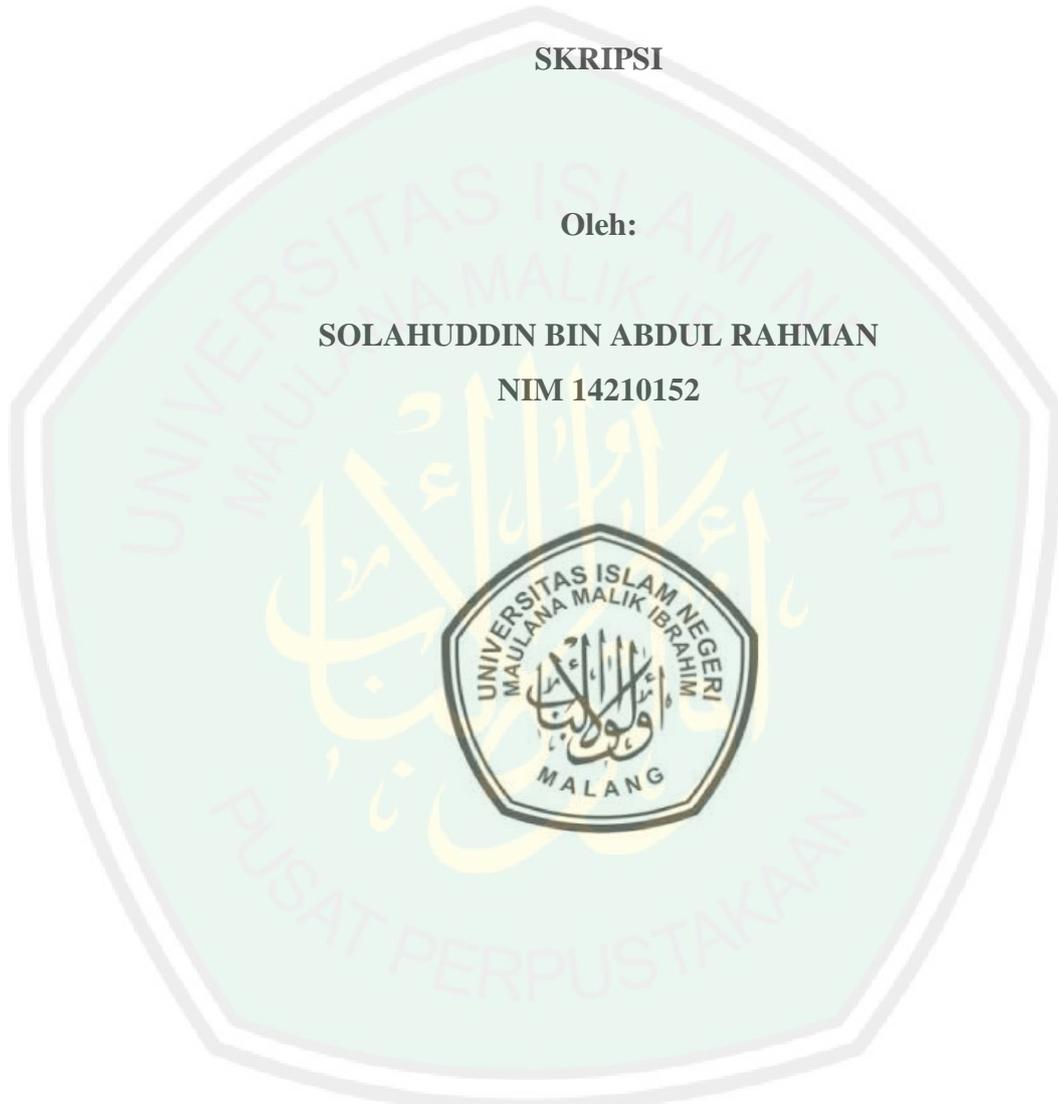
**PENYELESAIAN KASUS POLIGAMI TANPA *KEBENARAN* OLEH
MAHKAMAH SYARIAH KUALA TERENGGANU,
MALAYSIA.**

SKRIPSI

Oleh:

SOLAHUDDIN BIN ABDUL RAHMAN

NIM 14210152



JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSIYYAH

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**PENYELESAIAN POLIGAMI *TANPA KEBENARAN* OLEH
MAHKAMAH SYARIAH KUALA TERENGGANU,
MALAYSIA.**

Benar benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindah data milik orang lain, kecuali yang disebutkan refrensinya secara benar. Jika dikemudian hari terbukti disusun orang lain, ada penjiplakan, duplikasi, atau memindah data orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Malang 7 Oktober 2019
Penulis,



Solahuddin Bin Abdul Rahman
NIM 14210152

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Solahuddin Bin Abdul Rahman
NIM: 14210152 Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah (Hukum Keluarga Islam)
Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
dengan judul:

PENYELESAIAN KASUS POLIGAMI *TANPA KEBENARAN* OLEH MAHKAMAH SYARIAH KUALA TERENGGANU, MALAYSIA.

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-
syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Penguji

Mengetahui,
Ketua jurusan
Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah
(Hukum Keluarga Islam)

Malang, 7 Oktober 2019
Dosen Pembimbing,



Solahuddin, M.A
NIP. 197708222005011003


Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag.
NIP. 196009101989032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Solahuddin Bin Abdul Rahman, NIM 14210152, mahasiswa Jurusan Al Ahwal Al Syakhsiyyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

PENYELESAIAN KASUS POLIGAMI *TANPA KEBENARAN* OLEH MAHKAMAH SYARIAH KUALA TERENGGANU, MALAYSIA.

Telah dinyatakan lulus dengan nilai :

Dengan penguji:

Susunan Dosen Penguji :

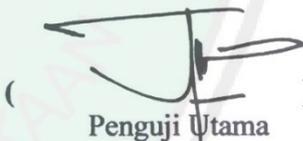
1. Miftahus Sholehudin M.HI
NIP: 19840602201608011018

()
Ketua

2. Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag
NIP: 196009101989032001

()
Sekretaris

3. Dr. H. Aunul Hakim, M.HI
NIP: 196509192000031001

()
Penguji Utama

Malang, 1 November 2019

Mengetahui:
Dekan,



Dr. Saifullah, S.H, M.Hum
NIP: 196512062000031001

MOTTO

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ۖ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا
كَالْمُعَلَّقَةِ ۗ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

“Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istrimu, walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkantong-kantung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri dari kecurangan, maka Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

(Surah An Nisa’ ayat 129)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur hanyalah kepada Allah SWT, Dzat yang telah melimpahkan nikmat dan karunia kepada kita semua, khususnya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul :

**PENYELESAIAN KASUS POLIGAMI *TANPA KEBENARAN* OLEH
MAHKAMAH SYARIAH KUALA TERENGGANU,
MALAYSIA.**

Selawat dan salam ke atas junjungan besar kita Nabi Muhammad SAW, yang selalu kita jadikan tauladan dalam segala aspek kehidupan kita, dan juga para sahabat serta umat beliau hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Hukum Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan sebagai wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh dibangku kuliah khususnya di Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah.

Penulisi mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena tanpa bantuan doa dan bimbingan dari berbagai pihak skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan. Oleh itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Saifullah, S.H, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Syariah (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Sudirman, M.Ag selaku Ketua Jurusan Hukum Keluarga Islam dan selaku dosen wali yang telah menasihati, membimbing, dan mengarahkan penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi.
5. Mahkamah Syariah Kuala Terengganu yang telah memberikan maklumat dan izin kepada peneliti dalam melakukan penelitian sampai selesai.
6. Segenap Dosen dan Staff Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Kedua orang tua penulis, Abdul Rahman Bin Md Hassan dan Che Noriah Bt. Che Yusoff, yang telah memberikan motivasi dan kasih sayang, doanya serta segala pengorbanan baik dalam mendidik, membimbing serta mengiringi perjalanan penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Isteri tercinta Nur Maisarah Bt. Mohamad yang selalu memberi bimbingan dan semangat dikala waktu susah dan senang dalam melakukan penelitian ini
9. Sahabat sahabat penulis antaranya, pelajar Malaysia angkatan 2014 dan lain-lain yang selalu memberikan motivasi serta doanya hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

10. Teman-teman Jurusan Al Ahwal Al Syakhsiyyah 2014 yang bersama-sama dengan penulis menyelesaikan kewajiban selama masa studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
11. Sahabat-sahabat mahasiswa dan mahasiswi yang kuliah di Kota Malang yang selalu mendukung penulis selama menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
12. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

Dan akhirnya skripsi ini telah selesai disusun, tetapi masih jauh dari kata sempurna oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak, demi kesempurnaan dan perbaikan karya ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya tentang Penyelesaian Kasus Poligami *Tanpa Kebenaran* Mahkamah Syariah Kuala Terengganu terutama di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dengan mengharap keredhaan dari Allah SWT penulis panjatkan doa dan harapan agar segala amal bakti semua pihak mendapatkan balasan dan semoga sentiasa dilimpahkan dengan taufiq dan hidayah.

Malang 7 Oktober 2019
Penulis,



Solahuddin Bin Abdul Rahman
NIM 14210152

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi adalah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemah bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Araba, sedangkan nama Arab dari bangsa Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang standar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 22 Januari 1998, No. 159/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku Pedoman Transliterasi bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

ا	= tidak dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	= dh
ث	= tsa	ع	= ‘ (koma menghadap ke atas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= h	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= m
ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w
ش	= sy	هـ	= h
ص	= sh	ي	= y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (’), berbalik dengan koma (‘) untuk pengganti lambing "ع" .

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a” , *kasrah* dengan “I”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut :

Vokal (a) panjang = â misalnya قال menjadi qâla

Vokal (i) panjang = î misalnya قيل menjadi qîla

Vokal (u) panjang = û misalnya دون menjadi dûna

Khususnya untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wasu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut :

Diftong (aw) = و misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) = ي misalnya خير menjadi khayrun

D. Ta'marbûthah (ة)

Ta' marbûthah (ة) ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi ta' marbûthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risala li-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang disambungkan dengan kalimat berikut, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillâh*.

dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh : وإن الله لهو خير الرازقين - wa innalillâha lahuwa khairar-râziqîn.

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh : وما محمد إلا رسول = wa maâ Muhammadun illâ Rasûl

إن أول بيت وضع للنس = inna Awwala baitin wu dli'a linnâsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan arabnya memang lengkap demikian dan jika penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh : نصر من الله وفتح قريب = nas'rûn minallâhi wa fathun qarîb

الله الامر جميعا = lillâhi al-amru jamî'an

Begi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
ملخص	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Operasional.....	11
F. Sistematika Penulisan.....	12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kerangka Teori.....	20
1. Pengertian Poligami	20
2. Poligami Menurut Hukum Islam.....	21
3. Dasar Hukum Poligami	22
4. Pandangan Ulama Tentang Poligami	26
5. Syarat-Syarat Poligami.....	30
6. Hikmah Poligami.....	31
7. Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (EUUKI) Negeri Terengganu Tentang Poligami	32

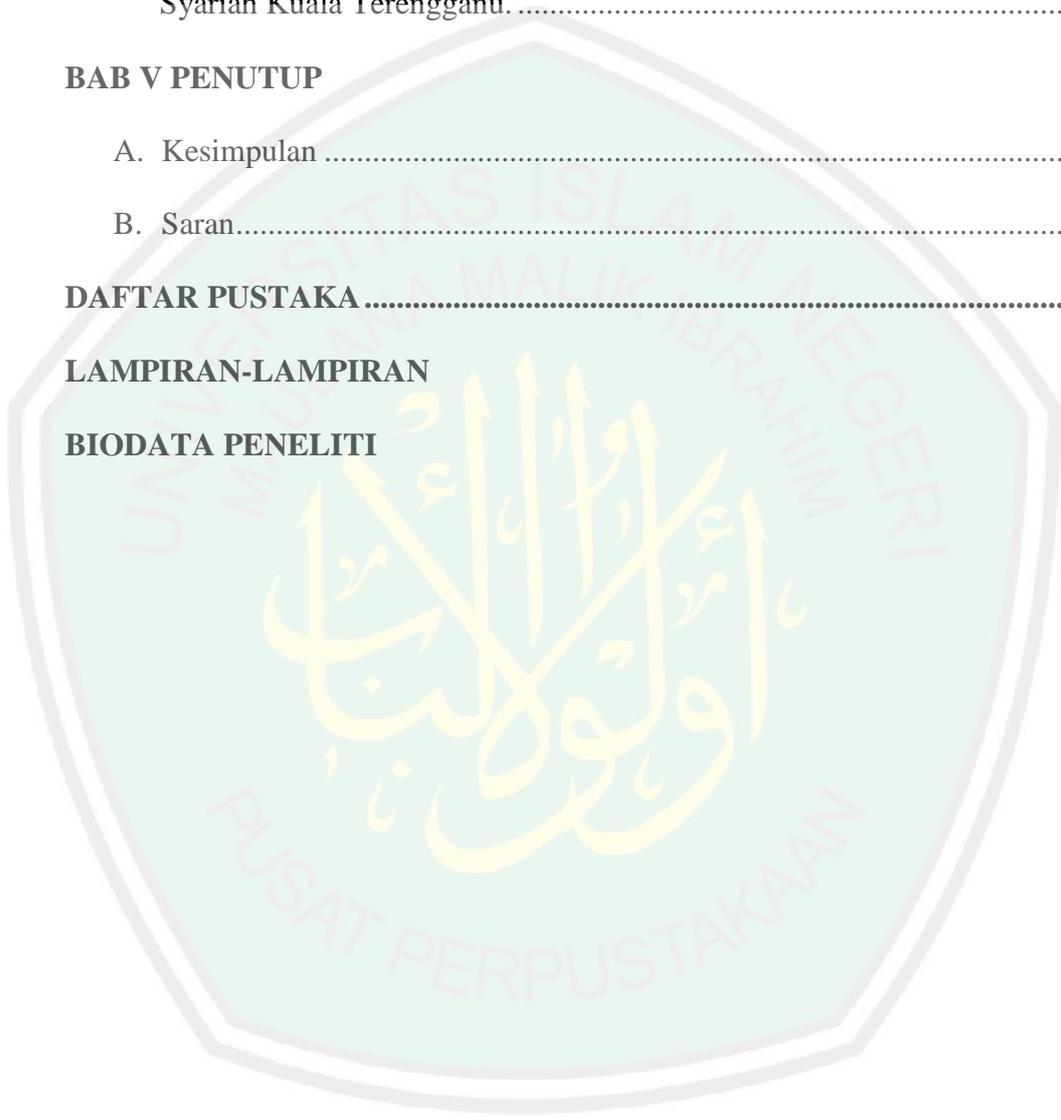
BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	38
B. Pendekatan Penelitian	38
C. Lokasi Penelitian.....	39
D. Sumber Data.....	39
E. Metode Pengumpulan Data.....	40
F. Metode Pengolahan Data	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian	44
1. Kondisi Objektif Mahkamah Syariah Kuala Terengganu.	44
2. Sejarah Singkat Mahkamah Syariah.....	46

B. Terjadinya Poligami <i>Tanpa Kebenaran</i> Mahkamah Syariah Di Masyarakat Kuala Terengganu.	53
C. Proses Penyelesaian Kasus Poligami <i>Tanpa Kebenaran</i> Oleh Mahkamah Syariah Kuala Terengganu.	63
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENELITI	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Statistik Permohonan / Tuntutan Poligami *Tanpa Kebenaran*

Mahkamah Syariah Kuala Terengganu7

Tabel 2.1. Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu 18

Tabel 3.1. Daftar Informan Penelitian 40

Tabel 4.1. Ringkasan Prosedur Penyelesaian Poligami *Tanpa Kebenaran*

Mahkamah Syariah.....70



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Peta Mahkamah Syariah Kuala Terengganu.....45



ABSTRAK

Abdul Rahman, Solahuddin Bin NIM 14210152, 2019. **Penyelesaian Kasus Poligami Tanpa Kebenaran Oleh Mahkamah Syariah Kuala Terengganu, Malaysia**. Skripsi. Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah, Falkutas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag.

Kata Kunci: Poligami, *Tanpa Kebenaran*, Mahkamah Syariah.

Poligami *tanpa kebenaran* adalah poligami yang dilakukan secara illegal atau tanpa izin oleh Mahkamah Syariah, Kuala Terengganu. Walaupun islam membenarkan untuk berpoligami tapi harus mengikut peraturan dan undang-undang yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Meskipun sudah ada peraturan yang ditetapkan, poligami tanpa kebenaran ini masih banyak dilakukan karena merasa kesulitan untuk berpoligami dan ingin mengambil jalan mudah tanpa memikirkan keburukannya. Kebiasaannya poligami *tanpa kebenaran* mahkamah ini dilakukan di Thailand Selatan dan kasus ini meningkat setiap tahun. Statistik permohonan tuntutan poligami *tanpa kebenaran* di Mahkamah Syariah Kuala Terengganu dari 140 kasus pada tahun 2014 meningkat kepada 153 kasus pada tahun 2017 sehingga Mahkamah Syariah harus memainkan peranan untuk menangani kasus poligami *tanpa kebenaran* mahkamah ini. Berdasarkan alasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian penyelesaian kasus poligami *tanpa kebenaran* Mahkamah Syariah dengan rumusan masalah yang dirumuskan seperti berikut: 1) Bagaimana terjadinya poligami *tanpa kebenaran* Mahkamah Syariah di masyarakat Kuala Terengganu? 2) Bagaimana proses penyelesaian kasus poligami *tanpa kebenaran* oleh Mahkamah Syariah Kuala Terengganu?

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian empiris atau penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian empiris dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat berdasarkan data yang diperolehi dari lapangan. Data yang digunakan adalah hasil dari wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di Mahkamah Syariah Kuala Terengganu, Malaysia dan pelaku poligami.

Hasil dari penelitian adalah seperti berikut: 1. Terjadinya poligami *tanpa kebenaran* Mahkamah Syariah oleh masyarakat Kuala Terengganu karena pelaku ingin mengambil jalan mudah tanpa mengikut prosedur yang ditetapkan dan tidak ingin ketahuan istri yang pertama. Selain karena tidak mendapat restu dari ibu bapa atau wali dan tidak ada hukuman yang lebih tegas dikenakan terhadap pelaku. 2. Proses penyelesaian kasus poligami *tanpa kebenaran* oleh Mahkamah Syariah antaranya adalah dengan menggunakan kaedah 4 P (Perintah Pengesahan & Pendaftaran Perkahwinan). Mahkamah Syariah juga perlu membuat kampanye kesadaran kepada masyarakat dengan menjelaskan dampak dari poligami tanpa kebenaran mahkamah dan mengenakan hukuman yang lebih tegas terhadap pelaku yang melakukan poligami *tanpa kebenaran* Mahkamah Syariah.

ABSTRACT

Abdul Rahman, Solahuddin Bin, NIM 14210152, 2019. **Solution Case Of Polygamy Without Consent From Sharia Court Kuala Terengganu, Malaysia.** Thesis. Major in Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah, Faculty Of Sharia, State Islamic University Of Maulana Malik Ibrahim Malang. Counselor: Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag.

Keywords: Polygamy, Without Consent, Sharia Court.

Polygamy without consent is polygamy that is done illegally or without permission by the Sharia Court, Kuala Terengganu. Even though polygamy is permissible in Islam, some government have setting rules and regulations that needs to be followed in order to practice polygamy. Nevertheless, some individuals think that those rules and regulations are inflexible and choose to practice it in easy way without thinking about the consequences of it. Thus, polygamy without consent from court is normally been carried out in Southern Thailand and the cases keep increases every year. Statistics Application Claims of Polygamy without Consent of Sharia Court Kuala Terengganu raises from 140 cases in the year 2014 to 153 cases in the year 2017. Due to this, Sharia Court has taken serious action in order to solve this problem. As a result, researchers are interested to conduct a research in order to solve the problems concerning the cases of Polygamy without Consent from the Sharia Court and the problem is formulated as follows: 1. How polygamy without Consent from the Sharia Court in the Kuala Terengganu happened? 2. How does the process of settling the cases of polygamy without Consent by the Sharia Court in Kuala Terengganu?

In this research, empirical or field study is used in accordance of qualitative description approach. This type of study is used in order to attain an accurate results based on data obtained from interviews with the persons who experience polygamy and documentation made from Sharia Court, Kuala Terengganu.

The results of the study are as follows: 1. Polygamy without Consent from the Sharia Court in Kuala Terengganu occurs because the person wants to take an easy way without following the prescribed procedure and wants to hide their polygamy from the first wife. Next, did not get the blessing from the parents or guardian and the punishment imposed against the perpetrator is not strict. 2. The process of solving cases of polygamy without permission by the Sharia Court is using the 4P methods (Order, Confirmation and Registration of Marriages). Lastly, the Sharia Court should make an awareness campaign to the community to explain the impact of polygamy without permission of the court and strictly imposed a heavy sentence against perpetrators who commit polygamy without permission of the Sharia Court.

ملخص

صلاح الدين بن عبدالرحمن, رقم القيد ١٤٢١٠١٥٢, ٢٠١٩. إنهاء قضايا تعدد الزواج بدون إذن المحكمة الشرعية كوالا ترنجانو, ماليزيا. البحث شعبة الأحوال الشخصية, كلية الشريعة, الجامعة الاسلامية الحكومية مولانا مالك ابراهيم مالانغ. المشرفة البروفيسورة الدكتورة حاجة موفيده.

الكلمات المفتاح: تعدد زوجات, بدون إذن, المحكمة الشرعية.

تعدد الزوجات بدون إذن هي الطريقة الزواج بالثانية او اكثر بطريقة غير شرعية بدون موافقة من طرف المحكمة الشرعية, ولو ان الدين الاسلامي يبيح تعدد الزوجات لكن يجب اتباع نظام و قانون الحكومة, كوالا ترنجانو. رغم ان هناك النظام متبع من طرف الحكومة هناك عديد من الحالات تعدد الزوجات بسبب صعوبة اتباع هذا النظام مما يؤدي الى تعدد الزوجات بدون إذن المحكمة الشرعية. عادة تعدد الزوجات بدون إذن المحكمة الشرعية يفعلونه في جنوب تايلاند وهي في تزايد مستمر كل سنة. إحصاء طلب تصريح تعدد الزوجات سنة ٢٠١٤ بمعدل ١٤٠ حالة وارتفع هذا العدد الى ١٥٣ سنة ٢٠١٧ مما أدى الى ان تلعب المحكمة الشرعية كوالا ترنجانو دورا مهما في مواجهة قضايا تعدد الزوجات بدون تصريح منها. بالإعتماد على الاسباب المذكورة اعلاه, إنجذب الباحث في العمل هذا البحث الذي له اثنان من الاسئلة الجوهرية هما: ١. كيف يتم تعدد الزوجات بدون تصريح من المحكمة الشرعية في المجتمع كوالا ترنجانو؟ ٢. كيف هي طريقة التخلص من قضايا تعدد الزوجات بدون تصريح من المحكمة الشرعية كوالا ترنجانو؟

نوع هذا البحث هو تجريبي و ميداني بإستعمال مقارنة الوصفية. هذا النوع من البحث من اجل الحصول على نتائج مضبوط بالإعتماد على البيانات التي تم اتخاها من الميدان. تم الحصول على هذه البيانات من خلال المقابلات المباشرة و الوثائق المستعملة في المحكمة الشرعية كوالا ترنجانو و من طرف الفاعل تعدد الزوجات.

نتيجة هذا البحث هي كالتالي: ١. يتم تعدد زوجات بدون تصريح المحكمة الشرعية بسبب انها طريقة سهلة وبدون موافقت الزوجة الاولى عكس طريقة التي تتبعها المحكمة الشرعية. بالاضافة على ذلك لا يحتاج رضا امه او ابيه او والي امره ولا يحتاج الى حكم معين. ٢. طريقة التخلص من هذه الظاهرة من طرف المحكمة الشرعية كوالا ترنجانو هي بإستعمال قاعدة (أمر التحقيق من صحة و تسجيل الزواج). بالاضافة الى ذلك يجب على المحكمة الشرعية إستعمال برنامج لتوضيح آثار تعدد الزوجات بدون تصريح منها و بإتخاذ قرارات صارمة ضد الفاعل



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkawinan adalah merupakan aturan yang paling penting dalam kehidupan masyarakat mengandung risiko bagi pribadi seseorang maupun masyarakat. Dalam Islam tujuan perkawinan adalah menjalankan perintah Allah S.W.T agar memperoleh keturunan yang sah, dan membentuk keluarga yang bahagia. Ketika seseorang memutuskan untuk menikah maka perkawinan tersebut pastilah bertujuan untuk menciptakan ketenangan, kebahagiaan dan kedamaian bagi manusia yang telah mampu untuk melaksanakannya dan dapat

mengurangi kemaksiatan baik dalam bentuk penglihatan kelakuan maupun dalam bentuk penzinaan. Oleh itu, di dalam al-Quran telah dinyatakan bahwa hidup berpasang-pasangan, adalah naluri segala mahluk Allah SWT, termasuk manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah az-Zariyat ayat 49:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ¹

Artinya: “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah”.

Allah menciptakan sesuatu dengan berpasang-pasangan, laki-laki dengan perempuan, hewan jantan dengan hewan betina, siang dengan malam, manusia hidup berpasangan-pasangan menjadi suami istri membangun rumah tangga yang damai dan teratur. Untuk itu haruslah diadakan ikatan dan pertalian yang kekal dan tidak mudah diputuskan, yaitu ikatan akad nikah atau ijab kabul perkawinan. Bila akad nikah telah dilangsungkan maka mereka telah berjanji dan setia akan membangun rumah tangga bersama pasangannya yang *sakinah, mawaddah dan warahmmah*, yang nantinya akan melahirkan keturunan-keturunan dari mereka.²

Dari sisi lain, syariat Islam juga membolehkan bagi seorang laki-laki yang sudah menikah boleh untuk menikahi lebih dari seorang wanita sebagai istrinya, jika dia mampu dan mempunyai sebab-sebab yang membolehkan

¹ QS, az-Zariyat (51): 49.

² Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah, Alih Bahasa Oleh Abdurrahim Dan Masrukhin*, Cet. Ke-2, Jilid 3, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), 197.

menikah lebih dari satu orang istri, atau berpoligami. Apabila memperkatakan tentang poligami, kebanyakan kaum hawa atau perempuan menolaknya dan beranggapan bahawa poligami tidak adil kepada mereka. Manakala bagi pihak laki-laki pula, pemahaman tentang poligami haruslah tepat dan mereka bukan hanya mengikut nafsu semata-mata dengan mengabaikan tanggungjawab yang lain. Sebaliknya, hikmah berpoligami adalah supaya suami dapat menjaga keluarganya dengan baik disamping hubungan dengan isteri pertamanya tidak terpengaruh dan hubungan mesra dengan anak-anaknya tidak berkurang.

Dalam hal ini, al-Qur'an membatasinya hanya empat orang dalam firman Allah SWT surah an-Nisa' ayat 3:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ
وَرُبَاعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا³

Artinya: “Dan jika kamu takut tidak berlaku adil terhadap perempuan-perempuan yatim (apabila kamu berkahwin dengan mereka), maka berkahwinlah dengan sesiapa yang kamu berkenan dari perempuan-perempuan (lain): dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu bimbang tidak akan berlaku adil (di antara isteri-isteri kamu) maka (berkahwinlah dengan) seorang sahaja, atau (pakailah) hamba-hamba perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat (untuk mencegah) supaya kamu tidak melakukan kezaliman”.

Berlaku adil yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah perlakuan yang adil dalam semua aspek dalam memberi nafkah lahiriah dan batiniah

³ QS, an-Nisa' (4): 3.

kepada istri seperti, tempat tinggal, giliran, perlindungan, pakaian, makan minum dan lain-lain.

Dalam poligami, apabila suami yang tidak dapat melaksanakan keadilan dengan sewajarnya akan membawa satu bencana dalam keruntuhan rumahtangga. Ujian yang pertama untuk berlaku adil adalah dengan diri dan keluarga sendiri. Disinilah peranan suami yang ingin berpoligami akan diuji oleh Allah SWT apakah seseorang yang ingin berpoligami itu mampu berlaku adil dengan diri sendiri, dengan keluarga, bahkan dengan sesiapa saja. Jika ternyata tidak mampu berlaku adil jangan biarkan diri terjebak dengan situasi yang pada akhirnya akan meruntuhkan rumahtangga yang asalnya bahagia dan menjerumuskan diri dalam kehancuran dunia dan akhirat.⁴ Oleh itu, untuk mencegah dari berlakunya poligami yang dilakukan tidak bertentangan dengan surah an-nisa ayat 3 tersebut. Perlunya undang-undang setempat supaya poligami itu berjalan dengan baik tanpa menyebabkan pertengkaran suami istri dan keruntuhan rumahtangga.

Di Malaysia, pemerintah membuat aturan yang dinamakan Undang-Undang Keluarga Islam dan hanya dilaksanakan kepada umat islam. Undang-undang tersebut mengatur hal ehwal umat islam dalam masalah perkawinan, perceraian, nafkah, hadhanah dan penjagaan anak. Aturan tentang poligami juga tidak ketinggalan diatur dalam Undang-Undang Keluarga Islam yang diberlakukan di seluruh negeri bagian Malaysia.

⁴ H. Hasan Aedy, *Poligami Syariah Dan Perjuangan Kaum Perempuan*, Cet. 1, (Bandung: Alfabeta, 2007), 1.

Terdapat perbedaan prosedur poligami di setiap negeri bagian Malaysia. Ada beberapa negeri bagian yang mengetatkan prosedur poligami antaranya adalah Wilayah Persekutuan, Negeri Sembilan, Melaka, Johor, Pahang, Sabah, dan Sarawak. Ini karena sebagian negeri ini telah memperuntukkan beberapa syarat yang perlu dipatuhi oleh Mahkamah Syariah sebelum permohonan poligami diluluskan dan harus mengikuti prosedur yang telah ditetapkan. Di samping itu, terdapat juga beberapa negeri bagian meletakkan syarat dan prosedur poligami secara ringan antaranya adalah Terengganu, Kelantan, Perak dan Kedah. Dikatakan lebih ringan karena permohonan poligami terletak pada budi bicara Mahkamah Syariah manakala negeri-negeri lainnya itu harus memenuhi syarat-syarat yang telah diperuntukkan.⁵

Oleh itu, di negeri Terengganu khususnya, Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Terengganu Tahun 2017 diatur supaya tidak berlaku permasalahan bagi mereka yang ingin berpoligami. Dalam Seksyen 22,⁶ “Tidak seseorang laki-laki boleh berkawin dengan seorang perempuan lain dimanapun tempat dalam masa dia masih beristrikan istrinya yang sedia ada kecuali dengan terlebih dahulu mendapat kebenaran secara bertulis dari Hakim Syarie”. Peruntukkan itu memberikan kuasa yang lebih kepada Hakim Syarie

⁵ Najibah Mohd Zain, *Undang-Undang Keluarga Islam*, Cet.1, Selangor: Dawama Sdn. Bhd, 2007), 46.

⁶ Seksyen Adalah “Pasal”. Di Malaysia Terdapat Beberapa Pembagian Propinsi Yang Disebut Wilayah Atau Negeri, Misalnya; Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur, Negeri Melaka, Terengganu, Kedah, Kelantan, Pahang Dan Sebagainya. Dan Setiap Negeri Tersebut Memiliki Pengaturan Undang-Undang Keluarga Islam Tersendiri Yang Mengatur Tentang Perkawinan, Perceraian Dan Hadhanah Atau Penjagaan Anak.

dalam memberikan kebenaran dan meluluskan poligami. Justeru itu, sebarang permohonan untuk berpoligami mestilah mendapat kebenaran mahkamah. Selain mendapatkan izin dari Hakim, suami juga harus mendapatkan izin dari isteri pertama yang bersedia memberikan izin kepadanya untuk menikahi wanita-wanita lain. Suami yang ingin poligami juga harus mengikuti syarat-syarat yang telah ditetapkan dalam Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam mengikut setiap negeri-negeri yang berada di Malaysia.

Meskipun sudah ada peraturan yang telah ditetapkan di setiap negeri bagian, poligami *tanpa kebenaran* Mahkamah Syariah ini masih banyak dilakukan karena tidak perlu mengikut prosedur dan takut diketahui istri pertamanya selain tidak mendapat restu orang tua. Poligami *tanpa kebenaran* Mahkamah juga dilakukan karena kesulitan untuk mendapatkan keizinan istri pertama, dimana tidak semua isteri bersedia untuk dimadu oleh suaminya. Selain itu, kesulitan untuk memohon poligami di Mahkamah juga karena perlu melalui prosedur-prosedur yang ditetapkan terlebih dahulu sebelum diberikan kebenaran daripada Mahkamah Syariah. Kesulitan inilah yang mengakibatkan si suami itu mencari salah satu alternatif lain untuk melanjutkan niatnya adalah dengan cara melakukan poligami tanpa kebenaran mahkamah melalui pernikahan di Luar Negeri dan kebanyakannya menggunakan khidmat juru nikah dari Thailand. Mayoritas yang berpoligami *tanpa kebenaran*, mereka menikah di luar negeri atau di Thailand Selatan menggunakan wali hakim sebagai pengganti wali nasab sebagai wali.

Berdasarkan statistik Mahkamah Syariah Kuala Terengganu, poligami *tanpa kebenaran* mahkamah ini menunjukkan peningkatan. Jika dilihat data statistik permohonan atau tuntutan poligami *tanpa kebenaran* mahkamah di Negeri Terengganu dari tahun 2014 hingga 2017 bahawa kasus poligami *tanpa kebenaran* mahkamah meningkat sebanyak 13 kasus dari 140 kasus pada tahun 2014 kepada 153 kasus pada tahun 2017. Walaupun Cuma peningkatan 13 kasus dalam masa 5 tahun. Ini menunjukkan kasus poligami tanpa kebenaran banyak dilakukan dan angka itu boleh dikatakan masih tinggi berbanding di daerah dan negeri-negeri bagian yang lain.

Tabel 1.1. Statistik Permohonan / Tuntutan Poligami *Tanpa Kebenaran* Mahkamah Syariah Kuala Terengganu.

Tahun	2014	2015	2016	2017	All
Mahkamah Tinggi Dewan 1	56	33	52	53	194
Mahkamah Tinggi Dewan 2	82	34	51	78	246
Mahkamah Tinggi Dewan 3	2	83	45	22	152
All	140	150	148	153	591

Sumber: Jabatan Kehakiman Syariah Terengganu (JKSTR) 5 April 2018.

Masalah mereka yang berpoligami *tanpa kebenaran* Mahkamah juga menjadi polemik di koran, media sosial dan perbualan dikalangan masyarakat terutamanya bagi wanita karena laki-laki berpoligami tidak mampu keadilan dan nafkah kepada istri-istrinya. Malahan poligami ini dijadikan diskusi dan perdebatan di televisi seperti “perjuangan nasib istri pertama” dan “poligami itu madu atau racun”. Selain terdapatnya kasus poligami tanpa kebenaran

mahkamah yang menjadi lebih hangat di media sosial yaitu kasus seorang laki-laki yang bernama Mohd Karim berusia 41 berkawin dengan kanak-kanak perempuan berusia 11 tahun sebagai istri ketiga dan mereka melakukan pernikahan di Thailand.⁷ Hal ini menyebabkan pemahaman salah dikalangan masyarakat dalam mengartikan poligami. Mereka beranggapan poligami tidak memberikan keadilan kepada perempuan dan merupakan pelanggaran Hak Asasi Manusia. Menurut mereka lagi, poligami itu hanya untuk melepaskan nafsu semata-mata karena laki-laki boleh menikah lebih dari satu orang sedangkan perempuan tidak dibolehkan. Akibat dari itu, poligami tidak dapat diterima oleh masyarakat dan selalu dipandang negatif. Oleh itu, perlunya undang-undang poligami untuk mengatur supaya poligami yang dilakukan itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat dan prosedur yang ditetapkan dalam islam.

Kesan dari poligami *tanpa kebenaran* mahkamah juga, akan mengakibatkan dampak negatif terhadap istri dan anak-anak. Dimana boleh belaku pertengkaran antara suami istri sehingga membawa kepada perceraian karena istri merasa tidak dapat menerima kenyataan ditipu oleh suami sendiri dan tidak sanggup dimadukan. Manakala anak-anak yang menjadi korban orang tua mereka akan menghadapi masalah sosial, ekonomi dan pendidikan karena menghadapi masalah kewangan akibat dari suami yang tidak bertanggungjawab. Selain itu, perempuan yang dinikahi melalui poligami

⁷ Laki-Laki Kawin Kanak-Kanak 11 Tahun Sedia Terima Hukuman, Sinar Harian, Isnin, 18 Juni 2018.

tanpa kebenaran juga menyebabkan anak hasil pernikahan tersebut akan mendatangkan masalah untuk mendaftarkan kelahiran karena tidak ada surat nikah yang disahkan oleh Jabatan Agama Islam Terengganu. Hal ini akan menimbulkan pelbagai masalah terhadap masa depan anak-anak terutamanya permasalahan pendaftaran sekolah, pembagian harta warisan dan pemeriksaan kesihatan karena tidak ada akta kelahiran dan akta pengenalan diri.

Dalam menyelesaikan kasus poligami *tanpa kebenaran* mahkamah haruslah melalui beberapa tahapan prosedur yang perlu dilalui pemohon di Mahkamah Syariah. Selain Mahkamah Syariah melakukan kampanye kesadaran kepada masyarakat dan mengenakan hukuman lebih keras supaya pelakunya merasakan takut untuk melakukan. Adapun tahapan yang harus dilakukan adalah dengan melakukan pendaftaran, Pemanggilan suami dan istri oleh Hakim dan Pemanggilan saksi oleh Hakim. Oleh itu, berdasarkan dari statistik dan permasalahan poligami *tanpa kebenaran* Mahkamah Syariah Terengganu semakin meningkat. Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai apa saja faktor dan prosedur penyelesaian kasus poligami *tanpa kebenaran* oleh Mahkamah Syariah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana terjadinya poligami *tanpa kebenaran* Mahkamah Syariah di masyarakat Kuala Terengganu?
2. Bagaimana proses penyelesaian kasus poligami *tanpa kebenaran* oleh Mahkamah Syariah Kuala Terengganu?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui terjadinya poligami *tanpa kebenaran* Mahkamah Syariah di masyarakat Kuala Terengganu.
2. Untuk mendeskripsi proses penyelesaian kasus poligami *tanpa kebenaran* oleh Mahkamah Syariah Kuala Terengganu.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti berharap dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis dalam dunia pendidikan mahupun masyarakat pada umumnya.

1. Secara Teoritis
 - a. Menambahkan wawasan yang lebih luas demi memahami makna tentang proses terjadinya poligami dan penyelesaian poligami *tanpa kebenaran* oleh Mahkamah Syariah Kuala Terengganu.
 - b. Memperluas khazanah keilmuan tentang proses penyelesaian masalah poligami *tanpa kebenaran* oleh Mahkamah Rendah Syariah Kuala Terengganu sehingga dapat menjadi sumbangan pemikiran khususnya bagi fakultas syariah jurusan Al-Ahwal Al-Syakshiyah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Secara Praktis
 - a. Peneliti berharap dapat menambahkan pengalaman dan pemahaman baru tentang proses penyelesaian masalah poligami *tanpa kebenaran* oleh Mahkamah Rendah Syariah Kuala Terengganu.

- b. Sebagai bahan wacana, rujukan, dan informasi terkait dengan ilmu hukum bagi mahasiswa Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

E. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman terhadap pembahasan dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan beberapa kosa kata supaya tidak menimbulkan tafsiran dan pemahaman dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah tersebut adalah:

1. Poligami

Dalam Kamus Besar Indonesia, kata poligini disebut bersamaan dengan kata poligami. Poligami adalah sistem perkawinan yang salah satu pihak yang mengawini/memiliki beberapa lawan jenisnya dalam waktu bersamaan. Kata-kata poligami terdiri dari kata “poli” dan “gami”. Secara etimologi, poli artinya “banyak”, gami artinya “istri”. Jadi poligami itu artinya beristri banyak. Secara terminologi, poligami yaitu “seorang laki-laki mempunyai lebih dari satu orang istri, atau laki-laki beristri lebih dari seorang, tetapi dibatasi paling banyak empat orang.”⁸

⁸ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, Edisi 1, Cet. 4, (Jakarta: Kencana, 2010), 129.

2. Tanpa Kebenaran

Yang dimaksudkan *Tanpa Kebenaran* dalam penelitian ini adalah tanpa izin atau bisa juga dikatakan tidak mengikut hukum yang telah ditetapkan mahkamah syariah dan tanpa kebenaran hakim.

3. Mahkamah Syariah

Mahkamah Syariah adalah tempat membicarakan, memutuskan dan mengadili hal-hal yang bersangkutan dengan hukum islam dikalangan orang Islam dan merupakan sebuah lembaga peradilan di Malaysia.

4. Kuala Terengganu

Kuala Terengganu (disingkat kepada KT atau dalam Jawi: كوالا ترغڠانو) ialah ibu kota negara bagian dan juga bandar diraja negeri Terengganu Darul Iman, Malaysia. Ia terletak 500 kilometer di timur laut Kuala Lumpur dan menghadap Laut China Selatan. Kuala Terengganu telah diakui sebagai Bandaraya Warisan Persisiran Air dan menjadi kota pada 1 Januari 2008. Kota ini mempunyai jumlah penduduk sebanyak 186 100 pada tahun 2015. Namanya berarti muara sungai Terengganu.⁹

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan memperhatikan kaidah penulisan karya ilmiah agar pemaparan yang diberikan mudah dimengerti oleh pembaca.

⁹ Unit Perancang Ekonomi Negeri Terengganu, *Taklimat Pembangunan Negeri Terengganu*, (Kuala Terengganu: September, 2016).

Dalam penelitian ini terdiri atas lima bab, dalam setiap bab mempunyai perbahasan yang berbedaa seperti berikut:

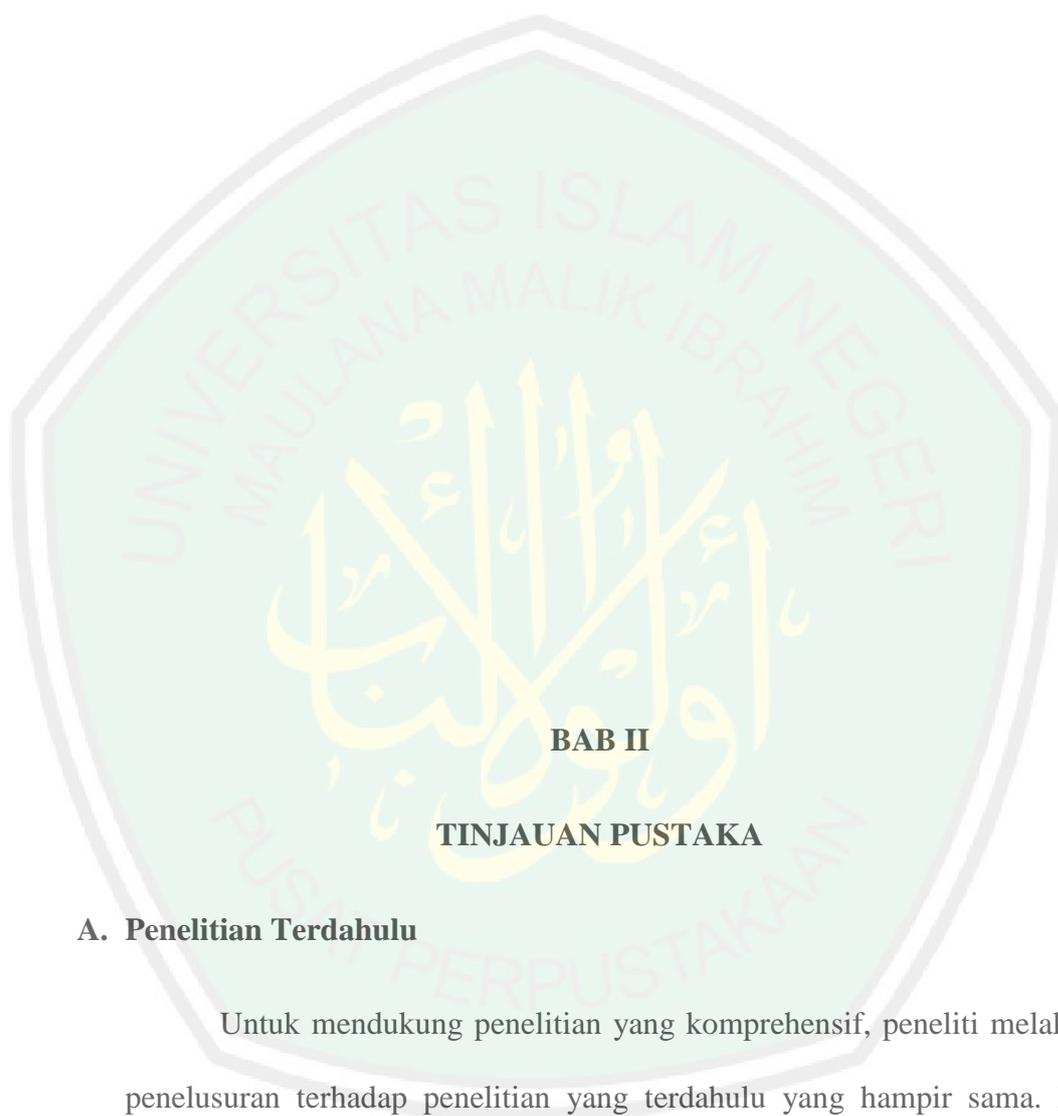
BAB I : Pendahuluan. Bab ini dimulai dari latar belakang yang menjelaskan sebab melakukan penelitian, rumusan masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian, tujuan penelitian yang menjadi sebuah maksud sebuah penelitian, manfaat penelitian yang merupakan daya guna penelitian yang dimaksudkan bukan hanya untuk pribadi peneliti tetapi untuk para pembaca dan mahasiswa Al-Ahwal Al-Syakhshiyah khususnya. Definisi operasional menjelaskan kata perkata dari judul yang menjadi kata kunci. Penelitian terdahulu yang berisi tentang literatur-literatur atau pustaka yang pernah mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan objek penelitian dan berfungsi menunjukkan keorisinalitasan penelitian untuk menunjukkan bahwa permasalahan yang diteliti merupakan karya peneliti. Kemudian sistematika penulisan yang dimaksudkan agar pembaca mengetahui susunan penulisan.

BAB II : Merupakan kajian teori. Bab ini berisi sub bab penelitian terdahulu dan sub bab kajian teori. Penelitian terdahulu dan kajian teori merupakan alat untuk menganalisa dan mejelaskan objek penelitian dan menjawab rumusan masalah. Tema penelitian terdahulu dan kajian teori pada penelitian ini adalah yang berkaitan dengan Penyelesaian Kasus Poligami *Tanpa Kebenaran* Oleh Mahkamah Syariah Kuala Terengganu.

BAB III : Merupakan metode penelitian. Bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Metode penelitian merupakan alat untuk menghimpun dan menjabarkan data. Bab ini terdapat beberapa sub bab yaitu jenis penelitian, pendekatan penelitian sumber data, metode pengumpulan data dan metode pengolahan data yang digunakan dalam meneliti. Hal ini bertujuan agar bisa dijadikan pedoman dalam melakukan kegiatan penelitian, karena peran metode penelitian sangat penting guna menghasilkan hasil yang akurat serta pemaparan data yang rinci dan jelas serta mengantarkan peneliti pada bab selanjutnya.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini akan dijelaskan dan diuraikan data-data yang telah diperoleh dari objek penelitian beserta analisisnya. Bab ini terdiri dari dua sub bab sebagaimana rumusan masalah yaitu faktor terjadi poligami *tanpa kebenaran* Mahkamah Syariah di masyarakat Kuala Terengganu dan proses penyelesaian kasus poligami *tanpa kebenaran* Mahkamah Syariah Kuala Terengganu.

BAB V : Merupakan penutup hasil penelitian peneliti. Bab ini berisi dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran. Dengan kesimpulan, pembaca akan mudah memahami tentang titik pembahasan yang dimaksudkan dan merupakan ringkasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta jawaban dari rumusan masalah. Sedangkan saran berisi anjuran kepada pihak terkait dengan penelitian demi kemajuan dan kebaikan bersama



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian yang komprehensif, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian yang terdahulu yang hampir sama. Maka peneliti menemukan beberapa penelitian yang serupa yaitu penelitian terkait poligami yang dijadikan sebagai acuan dari penelitian terdahulu. Dari penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh **Ubaid, Achmad Nasrullah**¹⁰ tahun 2017, berjudul “Analisis Hukum Positif Dan Hukum Islam Terhadap Putusan Pengadilan Tinggi Dalam Mengabulkan Permohonan Itsbat Nikah Poligami Bagi Pegawai Negeri Sipil”, Falkutas Syariah Jurusan Al Ahwal Al-Syakshiyah. Hasilnya mengetahui bagaimana pertimbangan hakim terhadap Putusan Pengadilan Tinggi Dalam Mengabulkan Permohonan Itsbat Nikah Poligami Bagi Pegawai Negeri Sipil. Persamaannya dengan penelitiannya dengan peneliti secara garis besar membahas tentang analisis penyelesaian poligami dan perbedaannya adalah meneliti tentang permohonan Itsbat Nikah Poligami Bagi Pegawai Negeri Sipil, Analisis Hukum Positif Dan Hukum Islam.
2. Jurnal yang disusun oleh **Ana Faiza Md. Nor & Zuliza Mohd Kusrin**¹¹ tahun 2015, berjudul “Prosedur Dan Tempoh Masa Perbicaraan Kasus Permohonan Kebenaran Poligami” alumni Universiti Kebangsaan Malaysia. Hasilnya adalah mengetahui berapa lama tempoh masa yang diambil dan apa saja prosedur yang dilakukan untuk proses perbicaraan kasus permohonan kebenaran poligami. Terdapat persamaan dengan peneliti yang mana meneliti tentang proses poligami dan prosedur poligami. Dan perbedaannya penelitian Ana Faiza Md. Nor ini membahas tentang tempoh masa perbicaraan kasus kebenaran poligami.

¹⁰ Ubaid, Achmad Nasrullah, *Analisis Hukum Positif Dan Hukum Islam Terhadap Putusan Pengadilan Tinggi Dalam Mengabulkan Permohonan Itsbat Nikah Poligami Bagi Pegawai Negeri Sipil*, (Malang, UIN Maliki Malang, 2017).

¹¹ Ana Faiza Md. Nor & Zuliza Mohd Kusrin, *Prosedur Dan Tempoh Masa Perbicaraan Kasus Permohonan Kebenaran Poligami di Mahkamah Syariah Selangor, Malaysia*, *Jurnal Universiti Kebangsaan Malaysia*, Vol. 1 No. 2, (September 2015).

3. Skripsi yang disusun oleh **Noor Alyani Binti Adzmin**¹² tahun 2015, berjudul “Penyelesaian Masalah Poligami Tanpa Izin Oleh Mahkamah Rendah Kota Bharu Kelantan Malaysia Ditinjau Menurut Hukum Islam”. Falkutas Syariah dan ilmu hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau. Hasilnya mengetahui tentang bagaimana prosedur, cara apa saja penyelesaian poligami tanpa izin mahkamah. Persamaannya adalah meneliti tentang penyelesaian poligami tanpa kebenaran atau tanpa izin mahkamah. Perbedaannya adalah, Noor Alyani melakukan penelitian di Mahkamah Syariah Kota Bharu dan tinjauan hukum Islam.
4. Skripsi yang disusun oleh **Abdul Syukur Bin Abd. Rahim**¹³, berjudul “Putusan Hakim Mahkamah Rendah Syariah Terengganu Tentang Kebolehan Berpoligami Berdasarkan Enakmen Undang-undang Terengganu Tahun 2003 Ditinjau Menurut Perspektif Hukum Islam”. Falkutas Syariah dan ilmu hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014. Hasilnya ialah mengetahui tentang putusan hakim Mahkamah Rendah Syariah Terengganu tentang kebolehan berpoligami dan aturan hukum yang orang yang bepoligami. Persamaannya penelitian adalah meneliti tentang proses poligami di Mahkamah Syariah Terengganu. Perbedaannya, Abdul Syukur meneliti putusan hakim tinjauan perspektif hukum Islam.

¹² Noor Alyani Binti Adzmin, *Penyelesaian Kasus Poligami Tanpa Izin Oleh Mahkamah Rendah Kota Bharu Kelantan Malaysia Ditinjau Menurut Hukum Islam*, (Riau, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015).

¹³ Abdul Syukur Bin Abd. Rahim, *Putusan Hakim Mahkamah Rendah Syariah Terengganu Tentang Kebolehan Berpoligami Berdasarkan Enakmen Undang-undang Terengganu Tahun 2003 Ditinjau Menurut Perspektif Hukum Islam*, (Riau, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2014).

5. Jurnal yang disusun oleh **Muslim Ibrahim**.¹⁴ “Prosedur Poligami di Malaysia (Analisis Akta Undang-Undang Keluarga Islam Wilayah Persekutuan)”. *Falkutas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry*. Hasil penelitiannya ialah mengetahui bagaimana prosedur poligami di Malaysia khususnya di Wilayah Persekutuan dan bagaimana tinjauan menurut hukum Islam. Persamaan dengan penelitian peneliti adalah membahas tentang bagaimana prosedur penyelesaian poligami. Perbedaannya adalah penelitian Muslim Ibrahim meneliti dua tempat yang berbeda yaitu tentang prosedur dan tatacara poligami di Wilayah Persekutuan dan Terengganu.

Dari beberapa penelitian diatas yang memiliki tema yang mirip dengan topik skripsi ini. Untuk tujuan orisinalitas, maka peneliti mengemukakan diantara beberapa karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan skripsi peneliti ini, diantaranya;

Tabel 2.1. Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.

No.	Nama Peneliti dan Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Ubaid, Achmad Nasrullah, Analisis Hukum Positif Dan Hukum Islam Terhadap Putusan Pengadilan Tinggi Dalam Mengabulkan Permohonan Itsbat Nikah Poligami Bagi Pegawai Negeri Sipil	Membahas tentang permohonan penyelesaian poligami	Mendeskrepsi tentang permohonan Itsbat Nikah Poligami Bagi Pegawai Negeri Sipil, Analisis Hukum Positif Dan Hukum Islam

¹⁴ Muslim Ibrahim, *Prosedur Poligami di Malaysia (Analisis Akta Undang-Undang Keluarga Islam Wilayah Persekutuan)*, *Jurnal Hukum keluarga dan Hukum Islam*, Vol. II No. 1, (Januari-Juni 2018).

2.	Ana Faiza Md. Nor & Zuliza Mohd Kusrin, Prosedur Dan Tempoh Masa Perbicaraan Kasus Permohonan Kebenaran Poligami di Mahkamah Syariah Selangor, Malaysia.	Meneliti tentang proses poligami dan prosedur poligami <i>tanpa kebenaran</i> mahkamah.	Membahas tentang tempoh masa perbicaraan dan sanksi bagi mereka yang melakukan poligami illegal.
3.	Noor Alyani Binti Adzmin, “Penyelesaian Masalah Poligami Tanpa Izin Oleh Mahkamah Rendah Kota Bharu Kelantan Malaysia Ditinjau Menurut Hukum Islam”	Membahas tentang masalah apa saja prosedur dan penyelesaian poligami tanpa izin dan tanpa kebenaran mahkamah.	Penelitian dilakukan di Mahkamah Syariah Kota Bharu dan melakukan tinjauan menurut hukum Islam.
4.	Abdul Syukur Bin Abd. Rahim, “Putusan Hakim Mahkamah Rendah Syariah Terengganu Tentang Kebolehan Berpoligami Berdasarkan Enakmen Undang-undang Terengganu Tahun 2003 Ditinjau Menurut Perspektif Hukum Islam”	Meneliti tentang proses poligami di Mahkamah Syariah Terengganu.	Abdul Syukur meneliti tentang putusan hakim Mahkamah Syariah dan tinjauan perspektif hukum islam.
5.	Muslim Ibrahim, “Prosedur Poligami di Malaysia (Analisis Akta Undang-Undang Keluarga Islam Wilayah Persekutuan)”	Membahas tentang bagaimana prosedur dan persyaratan poligami di Malaysia	Muslim Ibrahim meneliti dua tempat yaitu tentang prosedur dan tatacara poligami di Wilayah Persekutuan dan Terengganu.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Poligami

Poligami kebiasaannya diartikan buruk dan negatif oleh banyak orang, akan tetapi tidak semua orang yang melakukan poligami mengartikannya sebagai pemuas yang tidak melanggar hukum, dalam arti lainnya sudah sah secara hukum islam karena sudah ada pernikahan dilakukan dan bertujuan yang baik. Akan tetapi ada yang mengambil kesempatan dengan berpoligami hanya untuk memenuhi keinginan nafsu semata- mata dan bukan untuk tujuan kebaikan.

Dalam Kamus Besar Indonesia, kata poligini disebut bersamaan dengan kata poligami. Poligami adalah sistem perkawinan yang salah satu pihak yang mengawini/memiliki beberapa lawan jenisnya dalam waktu bersamaan.¹⁵ Kata-kata poligami terdiri dari kata “poli” dan “gami”. Secara etimologi, poli artinya “banyak”, gami artinya “istri”. Jadi poligami itu artinya beristri banyak. Secara terminologi, poligami yaitu “seorang laki-laki mempunyai lebih dari satu orang istri, atau laki-laki beristri lebih dari seorang, tetapi dibatasi paling banyak empat orang.”¹⁶

Poligami berasal dari bahasa Yunani, yang berarti suatu perkawinan yang lebih dari satu orang. Poligami dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu poliandri dan poligini. Poliandri adalah perkawinan seorang perempuan dengan lebih dari seorang laki-laki berasal dari bahasa Yunani,

¹⁵ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (UIN Maliki Press, 2013), 199.

¹⁶ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, Edisi 1, Cet. 4, (Jakarta: Kencana, 2010), 129.

yang berarti “suatu perkawinan yang lebih dari satu orang”. Sedangkan poligini adalah perkawinan seorang laki-laki dengan lebih dari seorang perempuan.¹⁷ Kata tersebut mencakup poligami yakni sistem perkawinan yang membolehkan seorang pria mengawini beberapa wanita dalam waktu yang sama, maupun sebaliknya, yakni poliandri, dimana seorang wanita memiliki/mengawini sekian banyak lelaki.

Oleh karena poligini yang umumnya terjadi sampai sekarang, maka kebanyakan orang sering menyebut praktek poligini dengan nama poligami, karena sekarang ini tidak ada perbedaan antara poligami dengan poligini, sebab poliandri sendiri bertentangan dengan norma, tradisi dan hukum yang berlaku dan tidak diperbolehkan dalam islam.¹⁸ Dari berbagai pengertian tentang poligami dapat dilihat kesemuanya memiliki makna yang sama yaitu memiliki pasangan lebih dari satu. Jadi dapat disimpulkan dari pendapat diatas bahwa pengertian poligami dikenal oleh masyarakat umum dengan perkawinan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan lebih dari seorang perempuan.

2. Poligami Menurut Hukum Islam

Islam membolehkan laki-laki melaksanakan poligami sebagai alternatif ataupun jalan keluar untuk mengatasi penyaluran kebutuhan seks laki-laki atau sebab-sebab lain yang mengganggu ketenangan batinnya agar

¹⁷ M. Anshary, *Hukum Perkawinan Di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 85.

¹⁸ Anis Fitriyah, *Dampak Poligami Satu Atap Terhadap Psikologis Anak*, (Malang: Uin Maliki Malang, 2011), 18.

tidak sampai jatuh ke lembah perzinaan maupun pelajaran yang jelas-jelas diharamkan agama. Oleh sebab itu, tujuan poligami adalah menghindari agar suami tidak terjerumus ke jurang maksiat yang dilarang Islam dengan mencari jalan yang yang halal, yaitu boleh beristri lagi (poligami) dengan syarat bisa berlaku adil.¹⁹ Dalam islam juga, poligami dibolehkan dengan jumlah wanita terbatas dan tidak mengharuskan umatnya melaksanakan monogami mutlak dengan pengertian seorang laki-laki hanya hanya boleh beristri seorang wanita dalam keadaan dan situasi apapun dan tidak pandang bulu apakah laki-laki itu kaya atau miskin, hiposeks atau hiperseks, adil atau tidak adil secara lahiriah. Islam pada dasarnya menganut sistem monogami dengan memberikan kelonggaran dibolehkan poligami terbatas. Islam memperbolehkan poligami dilakukan dengan ketentuan dan syarat-syarat yang dapat dilakukan seseorang untuk adil, misalnya dalam soal membagi waktu, nafkah, pakaian dan tempat tinggal.

3. Dasar Hukum Poligami

Adapun hukum poligami dalam islam bermula dari mubah artinya diperbolehkan dengan beberapa syarat. Namun, seperti halnya menikah yang dimulai dengan sunah muakkad, poligami juga bisa berubah-ubah hukumnya sesuai dengan kondisi seorang suami. Bisa dianjurkan, wajib, bisa juga makruh, bahkan haram. Artinya, bukan substansi poligami itu sendiri yang berubah menjadi wajib atau haram, tetapi dilihat dari kondisi

¹⁹ Tihami, Sohari Sahrani, *Fikh Munakahat: Kajian Fiqh Nikah Lengkap*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 358.

dan kapasitas pelakunya dan juga cara yang ditempuhnya untuk melakukan poligami. Apabila caranya haram, hukumnya menjadi haram. Namun para ulama Ahlu Sunnah bersepakat bahwa poligami disyariatkan dalam islam.²⁰

Firman Allah SWT dalam surah An-Nisa Ayat: 3

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِثْلَىٰ
وَتِلْكَ أَدْنَىٰ
أَلَّا تَعُولُوا²¹

Artinya: Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Hal ini dapat dipahami dari surah an-Nisa' ayat (3), biarpun Allah SWT memberikan peluang untuk beristeri sampai empat orang, tetapi peluang itu bersama syarat-syarat yang cukup berat ditunaikan kecuali orang-orang tertentu saja. Firman Allah SWT dalam surah an-Nisa' ayat (3) tersebut selalu dipahami sebagai dasar kebolehan berpoligami. Dalam ayat tersebut kebolehan berpoligami hanya dipersyaratkan dapat berlaku adil. Soal ini dipahami kontradiktif dari mafhum ayat jika diungkapkan secara lengkap akan menjadi “jika kamu yakin tidak dapat berlaku adil, cukuplah

²⁰ Tihami, Sohari Sahrani, *Fikh Munakahat: Kajian Fiqh Nikah Lengkap*, 360.

²¹ QS, an-Nisa' (4): 3.

dengan satu istri saja, namun apabila kamu benar-benar yakin dapat berlaku adil, silakan menikah perempuan, dua atau tiga atau empat sebagai istri.”²²

Dan demikian juga disebutkan dalam surah An-Nisa` ayat 129,

Allah SWT berfirman:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ۖ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ
فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ ۚ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا²³

Artinya: Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, Karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung.

Ayat diatas dapat disimpulkan bahawa setiap orang memiliki kecenderungan untuk lebih menyukai sesuatu daripada sesuatu yang lain termasuk juga rasa cinta, kasih sayang dan juga hasrat seksual kepada istri-istrinya. Walaupun mempunyai hasrat tersebut, seorang suami yang memiliki istri lebih dari satu harus mengupayakan sekuat mungkin untuk mengusahakan berbuat adil dalam mengauli istri-istrinya yang diamanatkan Allah SWT.

Abdullah bin Abbas ra menafsirkan surah an-Nisa ayat 129 tentang keadilan bahawa adil yang dimaksudkan adalah jika seseorang laki-laki yang memiliki istri lebih dari satu tidak dapat berbuat adil dalam kebutuhan

²² Musfir Aj-Jahrani, *Poligami Dari Berbagai Persepsi*, Cet. Ke-3, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 98.

²³ QS, an-Nisa' (4): 129.

yang bersangkutan dengan materi maka seseorang tersebut berdosa disisi Allah dan diwajibkan baginya untuk menikahi satu perempuan saja.²⁴

Adapun hadis-hadis tentang poligami:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ الطَّيَالِسِيُّ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنِ النَّضْرِ بْنِ أَنَسٍ،
عَنْ بَشِيرِ بْنِ هَبِيكٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ
كَانَتْ لَهُ امْرَأَتَانِ فَمَالَ إِلَى إِحْدَاهُمَا، جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَشِقُّهُ مَائِلٌ²⁵

Artinya: Abu Al Walid Ath Tayalisi menceritakan kepada kami, Hammam memberitahukan kepada kami, Qatadah memberitahukan kepada kami dari Qatadah, dari AnNadzr bin Anas, dari Basyir bin Nahik, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Bila seorang lelaki mempunyai dua istri, lalu dia tidak adil sesama (istri-istri)nya, maka pada hari Kiamat ia akan datang dengan keadaan miring (badannya).

Hadis ini menunjukkan bahawa larangan melebihi kecenderungan hati kepada salah seorang isteri bagi laki-laki yang memiliki isteri lebih dari satu orang, kemudian dia tidak berlaku adil dalam masalah giliran, sama ada kecenderungan itu besar ataupun kecil.

Dalam Hadis lain juga menyatakan:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدُّورِيُّ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ حُمَيْصَةَ
بِنْتِ الشَّامِرِ دَلَّ عَنْ قَيْسِ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ أَسَلَمْتُ وَعِنْدِي ثَمَانِ نِسْوَةٍ فَأَتَيْتُ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ اخْتَرُ مِنْهُنَّ أَرْبَعًا²⁶

²⁴ Musfir Aj-Jahrani, *Poligami Dari Berbagai Persepsi*, Cet. Ke-3, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 59.

²⁵ Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Sahih Sunan Abu Daud*, Jilid 2, Maktabah Al Ma'arif, Riyadh Tahun 1998, 242.

²⁶ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Mājah*, Kitab an-Nikah, Jilid I Dar El-Marefah: 1995, Hadits no. 1952, hlm 628.

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami [Ahmad bin Ibrahim Ad Dauraqqi] berkata, telah menceritakan kepada kami [Husyaim] dari [Ibnu Abu Laila] dari [Khamaidlah binti Asy Syamardal] dari [Qais bin Al Harits] ia berkata, "Aku masuk Islam sementara aku mempunyai delapan isteri. Lalu aku mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan menuturkan masalah itu. Maka beliau bersabda: "Pilihlah empat di antara mereka."*

Jika dilihat dari ayat Al-Quran dan hadis di atas dapat disimpulkan poligami dalam syariat Islam memiliki hukum dasar dibolehkan (mubah) dengan syarat atas keadilan, kecukupan harta dan kemampuan lainnya. Sebagaimana halnya dengan hukum nikah yang hukum asalnya adalah mubah, namun dapat berubah menurut kondisi seseorang yang tentu saja setiap orang berbeda kondisinya dengan yang lain dan hukumnya bisa menjadi wajib, sunnah ataupun haram.²⁷

4. Pandangan Ulama Tentang Poligami

Iman Syafi'e mengatakan, telah dijelaskan di dalam Sunnah Rasulullah saw, larangan Allah SWT yang memaparkan bahawa tidak boleh seorang laki-lakipun, kecuali Rasulullah saw diperbolehkan untuk menikah lebih dari empat orang perempuan. Pendapat syafi'e yang juga disepakati oleh para ulama, kecuali sekelompok ulama dari mazhab syiah yang mengatakan bahawa seorang laki-laki boleh menikahi lebih dari empat orang wanita. Bahkan sebagian dari mereka mengatakan pembolehan menikah lebih dari satu itu tidak dibatasi. Imam Malik dan Syafi'e

²⁷ Mohammad Safiq, *Prosedur Poligami Di Malaysia (Analisis Akta Undang-Undang Keluarga Islam Wilayah Persekeutan) Jurnal Hukum Keluarga*, Vol. 2 No. 1 (Januari 2018), 7.

berpendapat sekiranya seorang menikah lebih dari empat orang dalam sekali akad atau dengan akad masing-masing lalu dia mengauli mereka semua. Setelah itu, ia masuk islam dan seluruh isterinya masuk islam, pada masa iddah mereka ia harus memilih empat dan menceraikan selebihnya. Baik apakah isteri yang dinikahi awal atau yang terakhir dinikahnya dan tidak adap perbedaan Ulama dalam hal ini.²⁸

Imam Qurtubi menyanggah pendapat mereka seraya berkata, Ketahuilah bahawa yang dimaksudkan dengan kata (ثلاثى) dua-dua, (ثلاثى) tiga-tiga, dan (رباعى) empat-empat bukan berarti diperbolehkan menikahi hingga sembilan perempuan, sebagaimana pendapat yang mereka kemukakan yang hanya karena kebodohnya dalam memahami teks Al-Quran dan sunnah Rasulullah SAW serta berlawanan dengan ijma' para ulama. Mereka memahami bahawa huruf (و) yang terdapat pada ayat pada ayat di atas mengandungi arti penambahan.²⁹

M. Quraish Shihab mengatakan bahawa apa yang tertulis dalam ayat poligami tidak menganjurkan poligami. Tetapi ia hanya membicarakan tentang memperbolehkan dan itupun merupakan pintu kecil yang hanya dapat dilalui siapa yang sangat dan amat membutuhkan dengan syarat-syarat yang tidak ringan.³⁰

²⁸ Abdullah Bin Abdulrahman Al Bassam, *Syarah Bulughul Maram*, Jilid 5, Terj. Thahirin Suparta, Cet. 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 386-387

²⁹ Imam Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid Ke-5, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1982), 17.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dan Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 166.

Para ahli fiqih pun bersepakat bahwa sudah menjadi kewajiban seorang lelaki yang berpoligami untuk bisa berlaku adil dalam memberikan nafkah pada setiap istrinya. Ulama Hanafi berpendapat bahwa perilaku adil merupakan salah satu hak istri dan menjadi kewajiban bagi suami. Mereka pun berpendapat bahwa di saat suami tidak bisa berlaku adil, maka pihak istri bisa mengadukannya kepada hakim hingga kekuasaan hakim pun di harap bisa memberi peringatan padanya dan juga menghukumnya atas ketidakadilannya tersebut.

Tokoh ulama Malaysia Nik Abdul Aziz Nik Mat menyatakan bahawa bagi mereka yang berkawin lebih dari satu perlulah adil dalam pembagian nafkah zahir dan batin terhadap istri-istrinya. Dan keadilan itu haruslah dari semua aspek karena Nabi Muhammad SAW melarang kepada orang yang mempunyai istri lebih dari satu kemudiannya berlaku tidak adil, maka pada hari akhirat akan datang dalam keadaan miring. Poligami hukum asalnya adalah *mubah* berdasarkan surah An Nisa Ayat 3 dan menjadi *Sunnah* apabila tidak mampu menjaga syahwatnya dengan satu istri atau istri pertamanya dalam keadaan sakit, mandul dan dia mampu berlaku adil karena ada maslahat syari'. Poligami boleh menjadi *haram* apabila laki-laki tersebut tidak mampu berlaku adil dan menzalimi istrinya jika menikah lebih dari satu. Ini karena masalah keadilan adalah masalah yang paling serius dan sering diperdebatkan dikalangan ulama-ulama klasik maupun ulama kontemporer karena untuk berlaku adil tidak mudah. Oleh itu Allah SWT senantiasa mengingatkan kita agar berhati-hati dalam hal

kecenderungan hati dan perasaan.³¹ Dan bagi mereka berpoligami supaya tidak merahsiakan perkawinan poligami tersebut. Ini tidak bermakna menggalakkan laki-laki untuk berpoligami, akan tetapi lebih kepada usaha untuk mencari kedamaian bagi pasangan yang berkawin lebih dari satu agar tidak menimbulkan masalah dengan istri pertamanya. Karena poligami adalah sesuatu yang sensitif bagi laki-laki maupun wanita.³²

Mufti Wilayah Persekutuan pula menyatakan hukum poligami asalnya adalah diharuskan saja, akan tetapi boleh berubah seperti Sunnah, makruh dan haram. Terkadang poligami menjadi perlu dan terkadang menjadi tidak perlu dan mezalimi.³³ Tidaklah berdosa hukum keatas seorang istri untuk melarang suaminya untuk berpoligami apabila terdapat keperluan untuk membantah. Misal, jika poligami tersebut akan menyebabkan kezaliman kepada nafkah (pembagian hari antara istri-istri) atau nafkah anak-anak. Maka perbuatan melarang atau menghalang poligami itu adalah perkara yang terpuji dalam agama dan tidak menjadi kesalahan bagi istri untuk mempertikaikan keputusan suaminya untuk berpoligami dengan melarangnya atas sebab keperluan. Dalam arti kata lain, seorang istri berhak menyuarakan pendapat yang berbeda dalam sesi mesyuarah bersama suami untuk berkawin lain. Hak kebebasan

³¹ <https://www.nik+aziz+nik+mat+poligami/JGWUW3tzmp8&t=885s>, diakses pada tanggal 2 November 2019.

³² Malaysiakini, "Nik Aziz: Isentif bukan galak lelaki berpoligami", <https://www.malaysiakini.com/news/167863>, diakses pada tanggal 3 November 2019.

³³ <https://muftiwp.gov.my/en/artikel/al-kafi-li-al-fatawi/1286-al-kafi-260-sunnahkah-berpoligami>, diakses pada tanggal 3 November 2019

berpendapat dalam majlis syura dinaskan dalam Al-Quran dalam firman Allah SWT:³⁴

وَأْمُرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ³⁵

Artinya: “Dan urusan mereka dijalankan secara bermesyuarah sesama mereka”

Berdasarkan dalil di atas, jelas bahawa hukum istri melarang suaminya untuk berpoligami adalah tidak berdosa, sekiranya atas dasar nasihat syura demi meghindarkan dari berlakunya kezaliman dan penindasan ke atas haknya.

5. Syarat-Syarat Poligami

a. Berlaku adil terhadap para istri-istri

Adil dalam pengertian umum merupakan kewajiban yang harus ditegakkan oleh seorang muslim karena semua aspek kehidupan tidak bisa tegak ketika nilai keadilan tidak lahir didalamnya. Dalam poligami keadilan amat penting dalam menciptakan keharmonisan rumahtangga. Keadilan ini wajib dijelmakan dalam perkara yang melibatkan beberapa aspek yaitu nafkah, pakaian, penempatan, giliran bermalam dan musafir. Hali ini bisa dilihat lebih jelas melalui firman Allah SWT dalam surah an-Nisa’ ayat 3 yaitu “Dan apabila kamu khawatir tidak akan dapat berlaku adil, maka cukup seorang saja.” Ini merupakan satu penegasan

³⁴ <https://muftiwp.gov.my/ms/artikel/al-kafi-li-al-fatawi/3742-al-kafi-1398-hukum-isteri-melarang-suami-berkahwin-lain>, diakses pada tanggal 3 November 2019

³⁵ QS, Asy-Syura: (26): 38.

yang cukup jelas untuk menunjukkan pentingnya keadilan dalam membina rumahtangga yang harmonis.

b. Berkemampuan untuk menanggung nafkah istri-istri

Suami berkewajiban menanggung nafkah istri lahir dan batin tidak kira sama ada dia mempunyai seorang istri atau lebih dari seorang. Nafkah lahir yang dimaksudkan seperti makan, minum, pakaian, kediaman dan perobatan. Manakala nafkah batin pula adalah suami berupaya dalam memberi layanan seks kepada istri-istrinya.

c. Jumlah yang dibenarkan

Islam membolehkan seorang laki-laki melakukan poligami tetapi tidak dibenarkan menghimpunkan istri melebihi empat orang dalam satu masa. Dalam sunnah Rasulullah SAW sudah dijelaskan bahawa Allah SWT melarang menikahi perempuan lebih dari empat, kecuali Rasulullah SAW.

6. Hikmah Poligami

Poligami hukumnya diizinkan bukan dipeerintahkan. Namun begitu, dibalik pemberlakuan poligami terdapat hikmah tersendiri yang diambil daripada pandangan Sayyid Sabiq dan dikemukakan secara ringkas.

Diantaranya adalah sebagai berikut:³⁶

³⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunah*, Cet. Ke-2, Jilid 3, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), 356.

- a. Sebagai kurnia dan rahmat Allah, dan menjadi keperluan untuk kemakmuran dan kemaslahatan
 - b. Suatu jalan untuk memperbesar jumlah umat, karena keagungan itu hanyalah bagi yang berjumlah banyak.
 - c. Mengurangi jumlah janda sambil menyantuni mereka
 - d. Mengantisipasi kenyataan bahawa jumlah wanita lebih banyak dibanding laki-laki.
 - e. Mengisi tenggang waktu lowong berhubung secara kondrati laki-laki lebih panjang masa membutuhkan hubungan seks, baik karena dalam usia lanjut yang wanita sudah tidak membutuhkan lagi sementara laki-laki tetap membutuhkan.
 - f. Poligami dapat mengatasi jika istri pertamanya mandul.
 - g. Mengatasi hal yang terjadi di tempat yang memaksa monogami yang terlahir banyak kefasikan (kerusakkan), banyak penjaja seks dan banyak anak yang lahir di luar nikah.
- 7. Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (EUUKI) Negeri Terengganu Tentang Poligami**

Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (EUUKI) Negeri Terengganu adalah undang-undang yang mengatur hal-hal yang berkaitan dengan perkawinan, perceraian, dan hadhanah bagi orang islam di Terengganu. Dalam undang-undang perkawinan ini juga mengatur tentang tatacara poligami untuk masyarakat di Negeri Terengganu yang beragama islam. Oleh itu, terdapat juga persamaan antara poligami menurut hukum

islam dan ketentuan yang ada dalam undang-undang perkawinan, yakni dalam arti kata bahawa pintu poligami tetap dibuka tetapi tidak dibuka seluasnya. Dengan kata lain, sistem perkawinan yang dilaksanakan pada asalnya bersifat monogami, dan hanya karena alasan-alasan tertentu saja poligami diizinkan untuk dilakukan.

Menurut Enakmen Undang-Undang keluarga Islam Terengganu Tahun 2017 menyatakan larangan poligami *tanpa kebenaran* dalam bagian Poligami Seksyen 22 bahawa;³⁷ “Tiada seorang laki-laki boleh berkawin dengan seorang perempuan lain dimana-mana tempat dalam masa dia masih beristerikan isterinya yang sedia ada kecuali dengan terlebih dahulu mendapat kebenaran secara tertulis dari Hakim Syarie.”

Enakmen Undang-Undang keluarga Islam Terengganu Tahun 2017 di Seksyen 11³⁸ menyatakan “Sesuatu perkawinan adalah tidak sah melainkan jika cukup syarat yang diperlukan. Dan Seksyen 24³⁹ (b) “Jika perkawinan itu tidak mengikut apa-apa peruntukan Enakmen ini, perkawinan itu perlu disahkan oleh mahkamah”.

Selain itu, dalam Enakmen Undang-Undang keluarga Islam Terengganu Tahun 2017. Seksyen⁴⁰ 29 Sub Seksyen⁴¹

³⁷ Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Terengganu 2017, 19.

³⁸ Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Terengganu 2017, 15.

³⁹ Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Terengganu 2017, 20.

⁴⁰ Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Terengganu 2017, 22.

⁴¹ Seksyen Bermaksud Pasal dan Sub Seksyen Bermaksud Sub Pasal.

(1) Jika seseorang yang bermastautin di Terengganu telah berkawin di luar negeri dengan sah menurut hukum syara', bukannya suatu perkawinan yang didaftarkan dibawah seksyen 23, dan perkawinan itu belum didaftarkan di luar negeri, maka pendaftaran perkawinan itu hendaklah dibuat dalam masa dua bulan selepas salah satu dari mereka itu berada di malaysia dengan cara pihak itu atau kedua-dua pihak tersebut hadir di hadapan mana-mana Pendaftar di Terengganu dan;

- a. Mengemukakan kepada pendaftar surat pengakuan nikah atau apa saja keterangan sama ada secara lisan atau dokumen yang boleh memuaskan hati pendaftar bahawa perkawinan itu telah berlaku dan sah menurut hukum syara';
- b. Memberi apa-apa butiran sebagaimana yang dikehendaki oleh pendaftar untuk pendaftaran sewajarnya perkawinan itu; dan
- c. Memohon dalam borang yang ditetapkan supaya perkawinan itu didaftarkan.

(2) Pendaftar boleh mengecualikan satu daripada pihak-pihak itu daripada hadir jika dia berpuas hati bahawa ada sebab-sebab yang baik dan cukup bagi pihak itu tidak hadir, dan dicatatkan dalam daftar perkawinan.

(3) Bagi maksud memuaskan hatinya dibawah seb seksyen (1)(a) bahawa perkawinan itu telah berlaku dan sah menurut hukum syara'. Pendaftar hendaklah mengindahkan, tetapi tidak diwajibkan menerima sebagai

muktamad apa-apa perkara yang terkandung dalam surat perakuan atau dokumen asing.

(4) Selepas saja pendaftaran sesuatu perkawinan di bawah seksyen ini, satu salinan sah catatan dalam Daftar Perkahwinan yang diperakui dan ditandatangani oleh Pendaftar perlu diserahkan atau dihantar kepada suami dan satu salinan lagi kepada isteri, dan satu lagi salinan sah yang diperakui hendaklah dihantar, dalam tempoh sebagaimana yang ditetapkan, kepada Ketua Pendaftar dan semua Salinan-salinan yang diperakui itu dijilid bersama untuk menjadi Daftar Perkawinan Islam Luar Negeri

(5) Jika pihak-pihak kepada sesuatu perkahwinan yang dikehendaki didaftarkan di bawah seksyen ini tidak hadir di hadapan Pendaftar dalam tempoh yang dinyatakan dalam subseksyen (1), perkahwinan itu dibolehkan, atas permohonan kepada Pendaftar, didaftarkan kemudian setelah dibayar penalti yang ditetapkan.

Di dalam Enakmen Undang-Undang keluarga Islam Terengganu Tahun 2017 juga terdapat sanksi atau hukuman bagi mereka yang melanggar undang-undang yang telah ditetapkan. Bagi mereka yang melakukan poligami tanpa kebenaran mahkamah sanksi terdapat pada seksyen 126,⁴² bahawa “Jika seseorang lelaki berkawin lagi di mana-mana jua pun dalam masa perkahwinannya yang sedia ada masih berterusan tanpa mendapat kebenaran secara bertulis terlebih dahulu daripada Mahkamah

⁴² Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Terengganu 2017, 60.

maka dia adalah melakukan suatu kesalahan dan hendaklah dihukum denda tidak melebihi dua ribu ringgit (RM 2000.000) atau penjara tidak melebihi satu tahun atau kedua-duanya.”

Sanksi juga dikenakan kepada mereka yang tidak memberi keadilan yang sewajarnya kepada isteri. Seksyen 131⁴³ bahwa “Seseorang yang tidak memberi keadilan yang sewajarnya kepada isterinya mengikut Hukum Syarak adalah melakukan suatu kesalahan dan hendaklah dihukum denda tidak melebihi dua ribu ringgit (RM 2000.00) atau penjara tidak melebihi satu tahun atau kedua-duanya.”

Namun perlu diketahui bahawa Enakmen Undang-Undang keluarga Islam Terengganu telah melalui beberapa perubahan dan penambahan yang aslinya Enakmen 12 tahun 1985 Undang-Undang Pentadbiran Keluarga Islam kemudian diperbaiki dengan yang terbaru yaitu Enakmen Undang-Undang keluarga Islam Terengganu tahun 2017 yang baru diwartakan.

Oleh itu, bagi pasangan yang ingin berpoligami haruslah mendapatkan surat kebenaran dari Mahkamah Syariah Kuala Terengganu terlebih dahulu karena perkawinan tidak berdaftar akan menyebabkan masalah di masa akan datang dan konsep asal perkawinan yang di bina untuk mendapatkan sakinah, mawaddah dan warahmmah tidak akan tercapai.

⁴³ Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Terengganu 2017, 61.



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan rumusan cara-cara tertentu agar sistematis untuk menanggapi sesuatu, dimaksudkan agar suatu hasil karya ilmiah (penelitian) tersebut dapat mencapai apa yang diharapkan dengan tepat dan terarah, dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapat data dengan tujuan

tertentu.⁴⁴ Adapun dalam menyelesaikan skripsi ini penyusun akan menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Peneliti ini menggambarkan secara mendalam tentang suatu keadaan atau fenomena dari objek penelitian yang diteliti dengan cara mengembangkan konsep serta menghimpunkan kenyataan yang ada.⁴⁵ Dengan demikian, peneliti telah melakukan meneliti lapangan secara langsung di Mahkamah Syariah Kuala Terengganu dan pihak yang berpoligami *tanpa kebenaran* mahkamah penelitian tentang penyelesaian kasus poligami *tanpa kebenaran* Mahkamah Syariah ini.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidik suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti dengan mendasarkan pada data-data yang dinyatakan oleh responden baik secara lisan atau tulisan.⁴⁶

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Al Fabet, 2011), 2.

⁴⁵ Amiruddin, Dan H. Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 2012), 133.

⁴⁶ Juliansyah Noor, "*Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disetasi Dan Karya Ilmiah*", (Jakarta: Kencana, 2011), 33-34.

Pendekatan penelitian kualitatif ini dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari responden di Mahkamah Syariah, Kuala Terengganu, dan pihak yang berpoligami *tanpa kebenaran* Mahkamah Syariah.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti juga menggunakan metode lokasi penelitian karena penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian empiris yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung terjun ke lapangan untuk memperoleh data. Dalam hal ini peneliti langsung ke lapangan yakni di Mahkamah Syariah, Kuala Terengganu untuk mewawancarai di Mahkamah Syariah, Kuala Terengganu, dan pihak yang berpoligami *tanpa kebenaran* Mahkamah Syariah.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada dua macam sumber data yaitu:

1. Data Primer

Data Primer merupakan data yang paling utama dan data yang diperoleh langsung dari informan. Data primer juga merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung. Data Primer adalah data yang diperoleh hasil dari wawancara dan dokumentasi responden yang berkaitan dalam penelitian peneliti tentang penyelesaian kasus poligami *tanpa kebenaran* oleh Mahkamah Syariah ini. Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah seperti berikut:

Tabel 3.1. Daftar Informan Penelitian.

No.	Nama	Keterangan
1.	Kamarul Azmin	Hakim Syarie
2.	Abd Malik	Ketua Pendaftar (Panitera)
3.	Nor Ermiza	Pegawai Penyelidik Syariah
4.	Tuan Ahnaf	Pegawai Syariah
5.	Azliana Adnan	Peguam Syarie (Advokat)
6.	Ismail Dollah	Pelaku Poligami
7.	Ahmad Yusof	Pelaku Poligami

2. Data Sekunder

Data-data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, maupun hasil penelitian yang berwujud laporan.⁴⁷ Data sekunder adalah yang diperoleh hasil daripada bacaan perpustakaan yang mempunyai hubungan dengan penelitian yang mempunyai kaitan dengan penelitian peneliti tentang penyelesaian kasus poligami *tanpa kebenaran* oleh Mahkamah Syariah. Data sekunder ini juga adalah sebagai penunjang data primer.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁴⁸

⁴⁷ Soerjono Soekanto, *Penelitian Hukum Normatif* (Jakarta :Raja Grafindo, 2003), 12

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Al Fabet, 2011), 224.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode, diantaranya:

1. Wawancara

Yang dimaksud dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara (*interview guide*)⁴⁹.

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara terarah dan mendalam. Wawancara terarah dilaksanakan secara bebas, tetapi kebebasan ini tidak terlepas dari pokok permasalahan yang ditanyakan kepada responden dan telah disiapkan sebelumnya oleh pewawancara.⁵⁰ Dalam penelitian ini, peneliti telah mewawancarai pihak yang berwenang menangani penyelesaian poligami *tanpa kebenaran* Mahkamah Syariah dan pihak yang berpoligami *tanpa kebenaran* Mahkamah Syariah (pelaku poligami).

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui teknik dokumen. Dokumen yang peneliti dapat berupa data atau dokumen yang menjelaskan tentang

⁴⁹Moh. Nadzir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 193.

⁵⁰Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 66.

faktor terjadinya poligami *tanpa kebenaran* Mahkamah Syariah dan penyelesaian kasus poligami *tanpa kebenaran* oleh Mahkamah Syariah

F. Metode Pengolahan Data

Adapun tahap pengolahan data dan analisis data dalam penelitian ini adalah seperti berikut:

1. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Editing adalah untuk mengetahui sejauh mana data-data yang telah diperoleh peneliti dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sudah cukup baik ataupun tidak untuk melanjutkan proses yang selanjutnya.

2. Klasifikasi (*classifying*)

Klasifikasi (*classifying*), merupakan usaha mengklasifikasi jawaban responden berdasarkan macamnya. Aktivitas ini sudah memasuki tahap pengorganisasian data, karena kegiatannya adalah memberikan kode terhadap jawaban responden sesuai dengan kategori masing-masing.⁵¹ Artinya, setelah peneliti dapat data dari berbagai sumber dari hasil penelitian. peneliti melakukan klasifikasikan dan pengecekan ulang agar data yang diperoleh terbukti valid. Klasifikasi ini bertujuan untuk memilah data yang diperoleh dari informan dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

⁵¹Amiruddin dan Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 169.

3. Verifikasi (*verifying*)

Verifikasi data adalah pembuktian kebenaran data untuk menjamin validitas data yang telah terkumpul. Verifikasi ini dilakukan dengan cara menemui sumber data (informan) dan memberikan hasil wawancara dengannya untuk ditanggapi apakah data tersebut sesuai dengan yang diinformasikan atau tidak.⁵²

4. Analisis (*analysing*)

Analisa data adalah suatu proses untuk mengatur aturan data. Sugiyono berpendapat bahwa analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil analisis terhadap pokok-pokok masalah yang dibahas atau dikaji dalam penelitian selanjutnya dituangkan secara deskriptif dalam laporan hasil penelitian.

5. Kesimpulan (*concluding*)

Kesimpulan (*Concluding*) is Sebagai tahapan akhir dari pengolahan data adalah *concluding*, yaitu pengambilan kesimpulan dari data-data yang diperoleh setelah dianalisa untuk memperoleh jawaban kepada pembaca atas kegelisahan dari apa yang dipaparkan pada latar belakang masalah.⁵³

⁵²Nana Sudjana Dan Awal Kusuma, *Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), 84.

⁵³Nana Sudjana Dan Awal Kusuma, *Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi*, 16.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

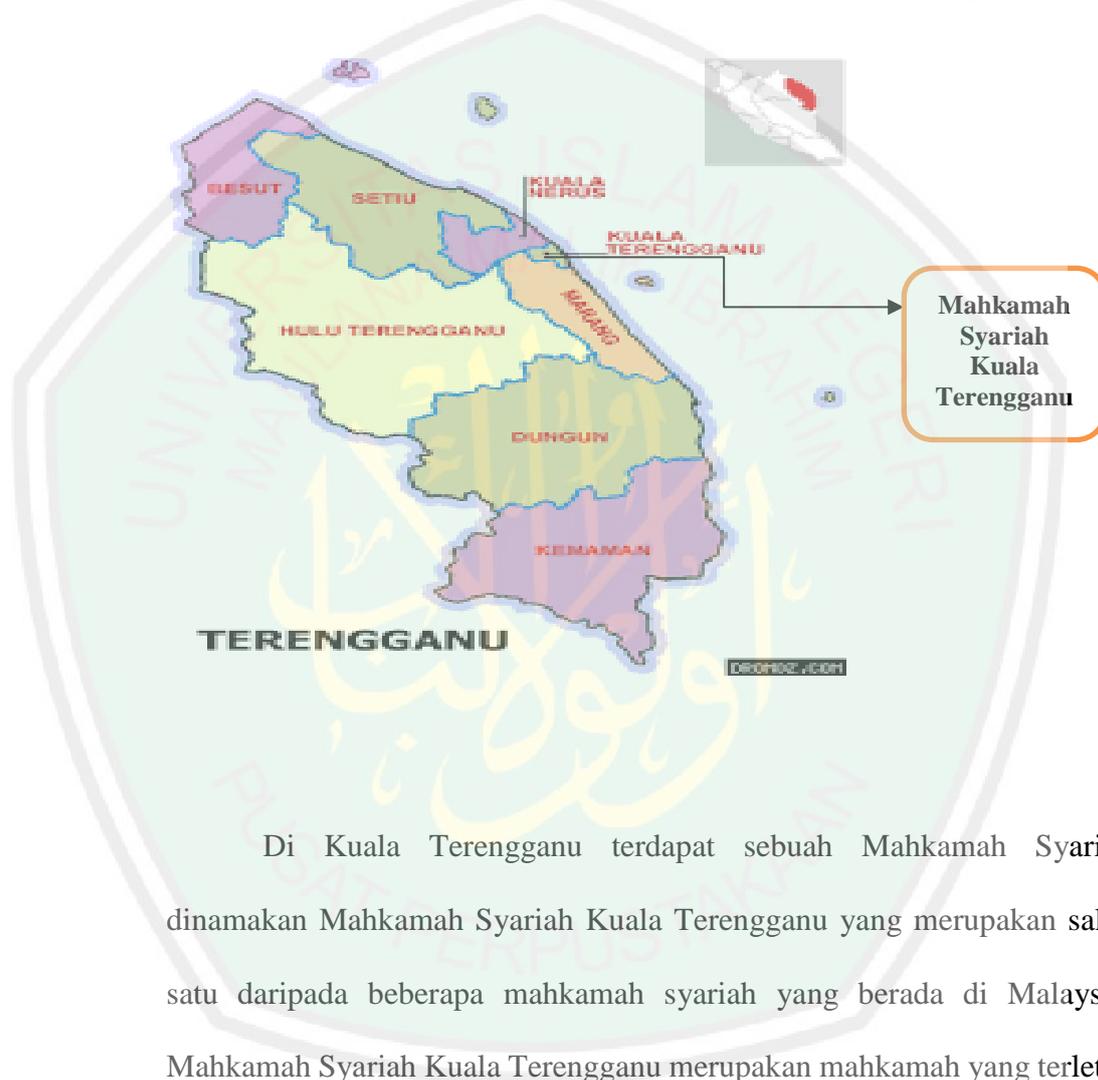
A. Gambaran Umum Penelitian

1. Kondisi Objektif Mahkamah Syariah Kuala Terengganu

Kuala Terengganu adalah ibu kota negara bagian dan juga bandar diraja negeri Terengganu Darul Iman, Malaysia. Ia terletak 500 kilometer di Timur Laut Kuala Lumpur dan menghadap Laut China Selatan. Kuala Terengganu telah diakui sebagai Bandaraya Warisan Persisiran Air dan menjadi kota pada 1 Januari 2008. Kota ini mempunyai jumlah penduduk

sebanyak 186 100 jiwa pada tahun 2015. Namanya berarti muara sungai Terengganu.⁵⁴

Gambar 4.1. Peta Mahkamah Syariah Kuala Terengganu



Di Kuala Terengganu terdapat sebuah Mahkamah Syariah dinamakan Mahkamah Syariah Kuala Terengganu yang merupakan salah satu daripada beberapa mahkamah syariah yang berada di Malaysia. Mahkamah Syariah Kuala Terengganu merupakan mahkamah yang terletak di kedudukan yang sangat strategis di mana Kuala Terengganu merupakan Ibu kota negara bagian dan juga bandar diraja negeri Terengganu Darul

⁵⁴ Unit Perancang Ekonomi Negeri Terengganu, *Taklimat Pembangunan Negeri Terengganu*, (Kuala Terengganu, September, 2016) diakses pada 1 Oktober 2019.

Iman, Malaysia. Kuala Terengganu telah diakui sebagai Bandaraya Warisan Persisiran Air dan menjadi kota pada 1 Januari 2008. Dan terletak 500 kilometer di timur laut Kuala Lumpur dan menghadap Laut China Selatan adalah merupakan negeri yang menjadi tempat wisata karena mempunyai keindahan pantai yang cantik dan kedudukannya dekat dengan negara tetangga yaitu Thailand.

Oleh karena kedudukan Mahkamah Syariah Kuala Terengganu yang hampir dengan Thailand, Mahkamah Syariah Terengganu merupakan salah satu mahkamah yang banyak menangani kasus-kasus seperti pernikahan dan poligami *tanpa kebenaran* mahkamah jika dibandingkan dengan Mahkamah Syariah negeri-negeri lain. Mahkamah Syariah Terengganu juga tidak hanya menangani kasus berkaitan keluarga seperti nikah, cerai, rujuk, dan waris, tetapi juga menangani dalam kasus hukum muamalat.

2. Sejarah Singkat Mahkamah Syariah

a. Sejarah Berdiri Mahkamah Syariah Di Malaysia

Mahkamah Syariah adalah lembaga peradilan yang membicarakan serta menjatuhkan hukuman ke atas orang Islam untuk kesalahan sipil dan jinayah agama sesuai kewenangan yang dialokasikan untuknya. Pada tahun 1948, peraturan Mahkamah Agung dan sistem Peradilan Federal memisahkan Mahkamah Syariah dari hierarki pengadilan. Pada masa pemerintahan kekuasaan asing, segala urusan agama diberi kepada raja-raja Melayu tetapi terhadap bidang

yang terbatas seperti perkawinan, adat istiadat dan agama. Pada tahun 1952, negeri Selangor Darul Ehsan negeri yang pertama membuat Enakmen Penadbiran (Administrasi) Hukum Syara', kemudian diikuti oleh Kelantan, Terengganu, Perak, Johor, Kedah, Pahang dan negeri-negeri lain di Malaysia Barat. Sultan bagi setiap negeri di Malaysia ditunjuk sebagai kepala agama yang bertanggungjawab terhadap administrasi agama islam. Sedangkan negeri yang tidak memiliki institusi beraja seperti Melaka, Pulau Pinang, Sarawak, Wilayah Persekutuan dan Sabah, ketua agama bertanggungjawab terhadap administrasi agama Islam. Sebagian negeri menjadikan Majelis Mesyuarat Dewan Undangan Negeri sebagai otoritas tertinggi (*Pembuat Kebijakan*) dan diikuti Majlis Agama dan Adat Istiadat, Departemen Mufti, Departemen Kehakiman dan Departemen Agama Islam.⁵⁵

b. Sejarah Berdirinya Departemen Kehakiman Syariah Negeri Terengganu.

Di negara bagian Terengganu, Departmen Agama Islam bagi negeri tersebut dikenal dengan Jabatan Hal Ehwal Agama Terengganu (JHEAT). Berdasarkan ketentuan konstitusi federal yang memberi wewenang kepada kerajaan negeri mengenai keanggotaan, susunan dan pengaturan Mahkamah Syariah, maka Jabatan Kehakiman Syariah Terengganu (JKSTR) harus didirikan secara terpisah dari Jabatan Hal

⁵⁵ Rafiah Salim, *Undang-Undang Keluarga Dan Kebudayaan Malaysia*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka, 1998), 35.

Ehwal Agama Terengganu. Akibat dari itu, melalui kebenaran personalia negeri terengganu 2/1988, JKSTR diasingkan dari JHEAT berlaku mulai 1 Januari 1988.

Sebelum tahun 1988, Mahkamah Syariah di Terengganu adalah salah satu dari beberapa kegiatan dalam Jabatan Hal Ehwal Agama Terengganu. Mahkamah Syariah di negeri Terengganu ini mulai 1 Agustus 1987 telah disusun dalam tiga tingkat Yaitu Mahkamah *Rayuan* Syariah, Mahkamah Tinggi Syariah dan Mahkamah Rendah Syariah daerah-daerah. Meskipun begitu, di Kuala Terengganu yang mana ditempatkan Mahkamah *Rayuan* Syariah, Mahkamah Tinggi Syariah dan Mahkamah Rendah Syariah Daerah Kuala Terengganu, *court house-nya* hanya satu saja yang dapat diadakan. Kondisi ini hanya menyebabkan pelanggan mahkamah mengeluh bahkan mendorong untuk terjadinya ketidakadilan karena penanganan kasus-kasus harus ditunda karena bergilir antara Mahkamah *Rayuan* Syariah, Mahkamah Tinggi Syariah Dan Mahkamah Rendah Syariah. Selain dari itu, kebanyakan sidang terpaksa dioperasikan di dalam Kamar Hakim. Dan mulai 1 Januari 1988, Jabatan Kehakiman Syariah Terengganu didirikan dan serentak dengan itu Mahkamah Syariah keseluruhan ditempatkan dibawah departmen baru dan berasingan dari Jabatan Hal Ehwal Agama Terengganu.⁵⁶

⁵⁶ Government Of Terengganu, *Warta Kerajaan Negeri Terengganu*, Jilid 57, (Terengganu: Kuala Terengganu, 2004), 404.

Pada 2 Mei 2000, Jabatan Kehakiman Syariah telah beroperasi di bangunannya yang baru yang dinamakan bangunan Mahkamah Syariah Terengganu, di Jalan Sultan Mohamad, 21100 Kuala Terengganu dan bersebelahan Kompleks Mahkamah *Sivil* Kuala Terengganu.⁵⁷ Bangunan tersebut telah dirasmikan oleh DYMM. Al-Wathiqu Billah Al-Sultan Mizan Zainal Abidin Ibni Al-Marhum Al-Sultan Mahmud Al-Muktafi Billah Shah.⁵⁸

c. Struktur Jabatan Kehakiman Syariah Terengganu (JKSTR)

Berdasarkan Enakmen Mahkamah Syariah (Terengganu) 2001 terdiri dari tiga peringkat yaitu:⁵⁹

Mahkamah *Rayuan* Syariah

Mahkamah Tinggi Syariah

Mahkamah Rendah Syariah

Mahkamah *Rayuan* Syariah⁶⁰ dipengerusikan oleh Ketua Hakim Syarie.

Mahkamah Tinggi Syariah pula diketuai oleh Hakim Tinggi Syariah.

Manakala Mahkamah Rendah Syariah diketuai oleh seorang Hakim

Mahkamah Rendah Syariah. Struktur Mahkamah Syariah dahulu di

awal pendiriannya terdiri dari:

⁵⁷ Mahkamah *Sivil* Adalah Peradilan Sipil Di Indonesia.

⁵⁸ Tuanku Mizan Zainal Abidin Ibni Al-Marhum Al-Sultan Mahmud Al-Muktafi Billah Shah Adalah Merupakan Sultan Negeri Terengganu Yang Ke-16.

⁵⁹ Laman Web Rasmi Jabatan Kehakiman Syariah Terengganu, Diakses Tanggal 4 Juli 2018.

⁶⁰ Mahkamah *Rayuan* Syariah adalah Pengadilan Tingkat Banding dalam sistem kehakiman di Malaysia.

Mahkamah Apil Syariah

Mahkamah Qadi Besar

Mahkamah Qadi

d. Fungsi Utama Mahkamah Syariah

Menerima dan menyelesaikan kasus-kasus yang dibawa ke Mahkamah Syariah dengan adil dan saksama mengikut hukum syara' dan peruntukan undang-undang, antaranya seperti berikut:⁶¹

- 1) Melaksanakan sistem kehakiman islam yang teratur dan efektif
- 2) Menguruskan kasus rayuan syariah secara sistematis dengan berkesan dan menguruskan permohonan pembagian harta pusaka
- 3) Membangunkan sumber manusia yang terlatih dan mencukupi
- 4) Memberi layanan negosiasi, pertemuan dan perdamaian.

e. Mahkamah *Rayuan* Syariah

Mengurus, mendengar, meneliti, menghalusi dan memutuskan kasus-kasus rayuan yang dibawa dari Mahkamah Tinggi Syariah, mengikut peruntukan Hukum Syarak dan Undang-undang. Mahkamah *Rayuan* Syariah Terengganu juga melakukan pemeriksaan terhadap proses dalam perkara jinayah di Mahkamah Tinggi bagi meyakinkan semua pihak bahawa proses itu betul, sah dan mengikut peraturan serta

⁶¹ Laman Web Rasmi Jabatan Kehakiman Syariah Terengganu, diakses pada tanggal 4 Juli 2018.

mewujudkan sistem kehakiman syariah yang teratur, profesional dan efektif.

f. Mahkamah Tinggi Syariah

Fungsi Mahkamah Tinggi Syariah Terengganu:

Menguruskan administrasi layanan dan pengembangan Mahkamah rayuan Syariah dan Jabatan Kehakiman keseluruhannya dan menerima kasus yang dibawa ke mahkamah ini sama ada kasus-kasus mal mahupun jenayah dan faraid, dan menguruskannya. Mendengar dan menyelesaikan kasus-kasus yang dibawa ke mahkamah ini dengan adil dan saksama mengikut peruntukan yang diberi dalam hukum syara' dan undang-undang. Menjalankan pemeriksaan ke atas berkas percabaran kasus-kasus jenayah Mahkamah Rendah Syariah Daerah-Daerah dan mendengar, meneliti, menghalusi dan memutuskan kasus-kasus permohonan daripada Mahkamah Rendah Syariah Daerah-daerah.

g. Mahkamah Rendah Syariah

Terdapat 7 fungsi Mahkamah Rendah Syariah di Terengganu:

- 1) Menerima dan mendengar kasus yang dibawa ke mahkamah ini sama ada kasus-kasus mal, jinayah dan faraid dan mengaturnkannya.
- 2) Mendengar dan menyelesaikan kasus-kasus yang dibawa ke mahkamah ini dengan adil dan saksama mengikut peruntukan yang diberikan dalam Hukum Syara' dan Undang-undang.
- 3) Pengendalian Mahkamah Rendah Syariah di daerah-daerah.

- 4) Menerima tuntutan / permohonan / dakwaan daripada mana-mana pihak.
 - 5) Mendaftar, membicarakan dan mengklasifikasi kasus.
 - 6) Membuat keputusan hukuman dan perintah.
 - 7) Melaksanakan hukuman dan mana-mana perintah yang berkaitan.
- h. Misi, visi dan objektif Jabatan Kehakiman Syariah Negeri Terengganu.
- Adapun misi Jabatan Kehakiman Syariah Negeri Terengganu adalah:
- “Menangani kasus syariah secara profesional, berkesan dan sistematis berasaskan Hukum syara’ dan Undang-undang”*
- Visi Jabatan Kehakiman Syariah Negeri Terengganu adalah:
- “Menjadikan lembaga kehakiman syariah yang berwibawa”*⁶²
- Adapun objektif Jabatan Kehakiman Syariah Negeri Terengganu adalah:⁶³
- 1) Menyelenggara penanganan kasus-kasus syariah dengan adil, teratur dan efisien berdasarkan undang-undang dan sesuai dengan syara’.
 - 2) Menyediakan dan meningkatkan pengetahuan karyawan dalam penggunaan teknologi komunikasi, informasi (ICT) dalam administrasi, fasilititas, dan infrastruktur

⁶² Jabatan Kehakiman Syariah Negeri Terengganu, *Pengenalan Ringkas Jabatan Kehakiman Negeri Terengganu*, (Terengganu: Kuala Terengganu, 1992), 2.

⁶³ Jabatan Kehakiman Syariah Negeri Terengganu, *Pengenalan Ringkas Jabatan Kehakiman Negeri Terengganu*, 6.

B. Terjadinya Poligami Tanpa Kebenaran Mahkamah Syariah Di Masyarakat Kuala Terengganu

Di Terengganu umumnya poligami tanpa kebenaran mahkamah sering dilakukan dalam kalangan masyarakat dan kasusnya semakin bertambah meskipun sudah mengetahui kesalahannya. Walaupun poligami dibenarkan dalam islam, tetapi dalam konteks sekarang mereka yang ingin berpoligami harus mengikut hukum-hukum dan undang-undang yang telah ditetapkan oleh pemerintah tempatan. Karena setiap negara ataupun negeri telah menetapkan sesuatu hukum adalah untuk keamanan masyarakat dan negerinya. Seperti di Kuala Terengganu mempunyai Mahkamah Syariah, di mana masyarakat yang tinggal di Kuala Terengganu harus mematuhi undang-undang dan peraturan yang telah ditetapkan oleh Mahkamah Syariah di kawasan tersebut.

Poligami yang dilakukan *tanpa kebenaran* Mahkamah Syariah dalam kalangan masyarakat Kuala Terengganu sudah menjadi kebiasaan bagi mereka yang ingin berpoligami. Mereka ini memilih jalan mudah dengan melakukan poligami *tanpa kebenaran* Mahkamah Syariah di luar negeri terutamanya di Thailand Selatan tanpa memikirkan kesan daripada perbuatan yang mereka lakukan itu. Berkaitan dengan bagaimana terjadinya poligami tanpa kebenaran mahkamah syariah. Berbagai tanggapan dan pemahaman yang berbeda dari Hakim Syarie, Pegawai Mahkamah Syariah, Peguam Syarie dan pelaku terhadap poligami *tanpa kebenaran* Mahkamah Syariah yang sering terjadi di Kuala Terengganu.

Hasil wawancara peneliti dapatkan pada tanggal 10 April 2018 dengan Hakim Mahkamah Syariah, tentang penyebab terjadinya poligami *tanpa kebenaran* Mahkamah Syariah. Sebagaimana yang Kamarul Azmin ungkapkan:

Antare sebab jadinya poligami tanpe kebenaran mahkamah ni kerane salah satunya adalah kerane peraturan dalam enakmen undang-undang keluarga islam negeri Terengganu ni memberbankan bag sesetengah suamilah kerane banyok syarat hok perlu diikuti. Tapi bagi saye dokpun. Ni sebagai alasan je ni. Bagi saye Undang-Undang ini bukannya untuk nyusohkorang tapi nok suruh nafkah teratur dan istri dok terabai. Selain tu, permohonan poligami mereke ditolak oleh mahkamah juge antare sebab. Kerane dok mampu nok menikoh dan diorang ni akan ambek jalan g nikoh alik negare lain macam Thailand ke Indonesia ke sebab tu jale paling mudoh. Mereke yang buat ni mengatekan poligami ni nok elok maksiat.⁶⁴

Diterjemahkan oleh peneliti: Antara sebab terjadinya poligami tanpa kebenaran mahkamah, salah satu penyebabnya adalah karena peraturan dalam Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Terengganu ini menyulitkan dan banyak syarat-syarat yang harus diikuti untuk seseorang itu berpoligami. Menurut Hakim, ini hanya alasan bagi mereka yang ingin berpoligami karena undang-undang dibuat bukan untuk menyusahkan tetapi supaya nafkah terhadap istri pertama terjaga dan harus bersikap adil. Selain itu, antara sebab lain adalah karena permohonan poligami mereka ditolak oleh Mahkamah Syariah dan mereka mengambil jalan belakang dengan melakukan poligami di negara jiran seperti Thailand selatan. Mereka yang melakukan poligami tanpa kebenaran juga mengatakan mereka ambil jalan mudah karena untuk menghindarkan dari melakukan maksiat.

⁶⁴ Kamarul Azmin, Wawancara (Kuala Terengganu, 10 April 2018).

Menurut peneliti, antara syarat-syarat yang merumitkan mereka yang ingin berpoligami di Terengganu adalah mereka harus memenuhi persyaratan Mahkamah Syariah yang dikemukakan oleh Hakim. Apabila menerima permohonan poligami, mahkamah haruslah memanggil pemohon, istri pemohon atau istri-istri yang sedia ada, bakal istri, wali kepada bakal istri dan mana-mana orang yang berkaitan boleh memberi keterangan mengenai perkawinan yang dipohon. Dan mahkamah boleh memberi kebenaran berpoligami kepada pemohon jika berpuas hati:

1. Bahawa perkawinan yang dipohon itu patut atau perlu memandangkan kepada keuzuran jasmani, tidak layak dari segi jasmani untuk persetubuhan seperti mandul, cacat jasmani ataupun gila di pihak istri yang sedia ada,
2. Bahawa pemohon mempunyai kemampuan untuk menanggung semua nafkah istrinya sesuai dengan hukum syara',
3. Pemohon harus dapat berbuat adil kepada semua istri-istrinya mengikut kehendak hukum syara' dan,
4. Bahawa perkawinan yang dipoligami tidak akan menyebabkan *dharar syarie* kepada istri-istrinya yang sedia ada.

Selain itu, bagi pemohon yang ingin berpoligami di Mahkamah Syariah Kuala Terengganu juga harus melengkapi dokumen-dokumen seperti berikut.⁶⁵

1. Surat permohonan dan affidavit
2. Salinan kartu identitas
3. Salinan surat pengesahan dari atasan bagi anggota polisi/tentara
4. Surat pengakuan nikah/ surat nikah dan akta kelahiran anak
5. Surat dokumen harta
6. Surat kelahiran pemohon 2 (calon istri kedua)
7. Salinan identitas nikah wali (bapak) dari pemohon 2
8. Salinan surat cerai dari pemohon 2 jika pernah bercerai
9. Salinan surat kematian suami dari pemohon 2 jika pernah menikah sebelumnya
10. Salinan surat pengakuan nikah jika menikah Luar Negeri dan
11. Salinan surat pengesahan dari kedutaan atau konsulat
12. Salinan dokumen lafadz ta'liq untuk pernikahan luar Negeri
13. Salinan surat pengesahan dari Pejabat Agama Islam (JHEAT)
14. Mengisi borang pernyataan tertulis dan sumpah tentang pertanggungjawaban suami yang berpoligami.

⁶⁵ Laman Web Rasmi Jabatan Kehakiman Syariah Terengganu, diakses pada tanggal 2 November 2019

Sementara itu, menurut Nor Ermiza, pegawai syariah bagian penyelidikan yang diwawacarai pada 10 April 2018 mengungkapkan seperti berikut:

Biasenyelah, poligami senyap-senyap ni berlaku sebabnyelah xboh bagi bini dye hok mule-mule tut ahu yang dianye nikoh due. Yang keduanye sebab wali dye yakni ayah kepada org puan yang nok poligami tu dok setuju tuk jadi wali sebab anak dye nok nikoh dengan suami orang doh. Selain tu, sebab takdok duit nok buwi nafkoh seperti yang ditetapkan jugok menyebabkan diorang nikoh alik sana sebab lebih mudoh dan seneng dok payoh ikut proses yang menyusohkan.⁶⁶

Diterjemahkan oleh peneliti: Kebiasaanya poligami *tanpa kebenaran* mahkamah ini berlaku karena tidak ingin diketahui oleh istri yang pertama. Yang keduanya adalah karena wali yaitu ayah kepada wanita yang ingin dipoligami tidak bersetuju menjadi wali karena anaknya ingin menikah dengan suami orang. Selain itu, faktor keuangan atau tiada uang untuk menafkahi istri sebagaimana yang ditetapkan oleh mahkamah juga menyebabkan mereka melakukan poligami disana (Thailand Selatan) kerana lebih mudah dan tanpa mengikut prosedur yang merumitkan mereka.

Menurut Tuan Ahnaf dan Abdul Malik pula, banyak penyebab terjadinya poligami *tanpa kebenaran* Mahkamah Syariah. Antaranya seperti berikut:

Poligami tanpe kebenaran ni macam orang buat dok kire golongan. Sebab utame dok dapat restu dan nok mudoh. Bukan saje orang kaye ke banyak duit ke, malah orang tahu tentang hukumpon buat jugok. Bukannya dok tahu. Tapi sebab nok senang tanpe mikir panjang buat

⁶⁶ Nor Ermiza, Wawancara (Kuala Terengganu, 10 April 2018).

kije. Macam anak-anak lahir hasil pernikahan diorang tu dokleh nok daftar di jabatan pendaftaran negara..⁶⁷

Ikut kajian mahkamah syariah bnyok doohlalu sebab hok terjadi. Sapa mahkamah dok leh nok kenal pasti sebabnye. Antarenye sebab utame kalu ikut pemerhatian dan kajian kita. Yang pertame sebab dok dpt restu dari mok ayoh dan keluargo. Dan yang keduenye proses poligami dimalaysia yang rumit. Yang ketiga, terdapat sindiket-sindiket yang menaworkan kemudahan nok nikoh gan poligami. Yang kebanyakanye diiklankan di media social gan meletokan harge sekitar RM 1000.00 hingga RM 3000.00 tuk setiap pasange hok nok nikoh or poligami. Diorang ni sedia belake doh kemudahan macam juru nikoh, saksi, wali dan tempat nikoh. Jike buat lour negare diorang hok yang mengambik hok mane nok nikoh tu di sempadan Malaysia Thailand dan bwok ke selatan Thailand.. Jadi pelakunye hnye sedia duit je dan bawok pasangan. Sindiket dan eje-ejen ni bebas dan terlalu aktif mnworkan nikoh ngan poligami care mudoh⁶⁸.

Diterjemahkan oleh peneliti: Poligami *tanpa kebenaran* Mahkamah Syariah ini dilakukan oleh berbagai golongan. Sebab utama adalah tidak mendapat restu dan ingin memilih jalan mudah. Bukan saja mereka yang mempunyai banyak uang, malah mereka yang tahu tentang hukum juga melakukan poligami *tanpa kebenaran* Mahkamah. Oleh karena ingin memudahkan urusan pernikahan mereka tanpa memikirkan kesan masa akan datang seperti anak-anak yang lahir hasil pernikahan mereka itu tidak bisa didaftarkan di Departemen Pendaftaran Negara.

Dari kajian Mahkamah Syariah terlalu banyak penyebab terjadinya poligami tanpa kebenaran mahkamah ini. Berdasarkan penyelidikan dan pemerhatian mahkamah antara faktor yang paling besar adalah karena tidak mendapat restu dari ibu bapa dan keluarga. Yang keduanya, prosedur

⁶⁷ Abd Malik, Wawancara (Kuala Terengganu, 11 September 2018).

⁶⁸ Tuan Ahnaf, Wawancara (Kuala Terengganu, 11 September 2018).

penikahan untuk mereka berpoligami di mahkamah itu merumitkan. Yang ketiga terdapatnya sindikat dan agen-agen yang menawarkan layanan kemudahan untuk bernikah dan poligami. Kebanyakannya sindikat atau agen-agen ini mempromosi dan mengiklankan di media sosial dengan mengenakan bayaran sebanyak RM 1000.00 hingga RM 3000.00⁶⁹ untuk setiap pasangan yang ingin menikah atau berpoligami. Dan mereka menyediakan semua kelengkapan untuk bernikah seperti juru nikah, saksi, wali, dan tempat menikah. Jika dilakukan di luar negara mereka akan menjemput pasangan di perbatasan Malaysia Thailand dan membawa pasangan yang ingin bernikah atau berpoligami ke Thailand. Jadi pelakunya hanya perlu membayar kemudian bawa diri dan pasangan mereka. Sindikat dan agen-agen ini terlalu banyak dan bebas dengan menawarkan nikah dan poligami dengan cara mudah.

Menurut Peguam Syariah yang sudah selalu berdepan dengan kasus poligami *tanpa kebenaran* Mahkamah Syariah ini. Azalina Adnan mengatakan bahawa:

*Poligami tanpe kebenaran mahkamah sebabnye nok senangkan perosesnye dan xboh bagi isteri tahu. Poligami ni dilakukan tanpe kire golongan yakni kaye ataupun miskin, mude ataupun tue, cikgu, bagsawan, peguam doctor dan lain-lainla, sebabnya kerane undang-undang dok ketat terhadap pelakunya. Sebab tulah perlunye hukuman lebih keras supaye serik dan dok berani nok buat. Kalu ikut pemerhatian saye Kes ni memang banyok sehingga melebihi dua ribu kes setahun.*⁷⁰

⁶⁹ Satu ringgit Malaysia (RM 1.00) bersamaan tiga ribu dua ratus rupiah (Rp 3200). <https://www.xe.com/currencyconverter/convert/?Amount=1&From=MYR&To=IDR>, diakses pada tanggal 2 September 2019

⁷⁰ Azalina Adnan, Wawancara (Kuala Terengganu, 4 September 2018).

Diterjemahkan oleh peneliti: Poligami *tanpa kebenaran* Mahkamah Syariah terjadi karena ingin memudahkan prosedur dan tidak ingin diketahui oleh istrinya. Dan poligami ini dilakukan tanpa mengira golongan sama ada kaya ataupun miskin, muda ataupun tua, guru, bangsawan, lawyer, doctor dan lain-lain. Antara faktor lain karena tindakan undang-undang yang dikenakan terhadap pelaku terlalu ringan menyebabkan mereka tidak menghiraukan. Oleh itu, perlunya hukuman lebih keras supaya tidak ada yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan. Mengikut perhatian saya kasus ini melebihi dua ribu kasus setiap tahun.

Hasil wawancara peneliti terhadap pelaku poligami Ahmad Yusof dan Ismail Dollah mengatakan:

Saye poligami bukan saje-saje. Tapi saye poligami sebab kami saling suke same suke antara satu same lain. Dang hubungan kami tidak direstui oleh ayoh dan ibu bini saye. Nok nikoh Malaysia banyok sangat proses kene buat. Tupun belum tentu lepas. Kene naik mahkamah la. Macam-macam. Jadinye nok elok maksiat sayepun gi lah nikoh Thailand.⁷¹

Sye poligami gni sebab undang-undang nok poligami ni susah dang rumit lajok, kene gi mahkamah pahtu mahkamah nilai pulok. tu pun belum tentu lulus kalu mohon. Baik nikoh siam xyoh mintok izin istri pun dok tahu. Orang pun dok tahu.⁷²

Diterjemahkan oleh peneliti: Saya berpoligami karena kami suka antara satu sama lain. Dan hubungan kami tidak direstui oleh orang tua (wali). Oleh karena, untuk berpoligami di Kuala Terengganu perlu mengikuti berbagai prosedur dan harus ke Mahkamah Syariah dan sebagainya. Jadi saya memilih

⁷¹ Ahmad Yusof, Wawancara (Kuala Terengganu, 3 April 2018).

⁷² Ismail Dollah, Wawancara (Kuala Terengganu, 11 September 2018).

jalan untuk melakukan pernikahan dengan istri kedua di Thailand selatan untuk mengelakkan dari melakukan maksiat.

Saya memilih untuk poligami *tanpa kebenaran* karena bagi saya itu, undang-undang untuk berpoligami di Terengganu sangat merumitkan bagi saya. Dan jika memohon untuk berpoligami belum tentu lepas karena mahkamah akan menilai sama ada mampu atau tidak dan sebagainya. Oleh itu, saya memilih untuk berpoligami di Thailand Selatan. Prosedurnya jauh lebih mudah dan tidak perlu minta keizinan dari istri dan tidak diketahui oleh orang.

Dari pertanyaan yang dilakukan terhadap Hakim Syarie, Pegawai Mahkamah Syariah, Peguam Syariah dan pelaku poligami. Peneliti dapat menyimpulkan bahawa penyebab terjadinya poligami *tanpa kebenaran* Mahkamah Syariah ini karena mereka memilih jalan mudah untuk berpoligami dan mengelakkan dari ketahuan istri pertama tanpa memikirkan kesannya. Kebiasaanya poligami tanpa kebenaran mahkamah ini dilakukan di Thailand Selatan. Faktor penyebab utama juga adalah karena tidak mendapat restu dari ibu bapa (wali) dan permohonan mereka ditolak oleh mahkamah dan mereka mengambil jalan mudah dengan menggunakan wali hakim atau wali am untuk menggantikan wali nasab. Antara lain juga disebabkan banyak prosedur yang harus diikuti belum pasti permohonan poligami diterima oleh mahkamah.

Menurut peneliti juga, antara faktor mereka berani mengambil jalan mudah ini karena tidak ada tindakan undang-undang yang lebih keras dikenakan terhadap pelaku dalam menangani kasus poligami *tanpa kebenaran*

Mahkamah Syariah ini. Selain itu, dengan adanya sindikat dan agen yang hanya memikirkan keuntungan semata-mata dengan menawarkan nikah dan poligami dengan bayaran yang murah. Bayaran dikenakan sekitar RM 1000.00 hingga RM 3000.00 bagi setiap pasangan dan proses untuk menikah atau poligami itu 100% diuruskan oleh agen dan sindikat tersebut. Ini juga antara penyebab berlakunya poligami *tanpa kebenaran* Mahkamah Syariah karena pelaku berasa lebih gampang.

Hasil pemerhatian peneliti juga, faktor lain penyebab terjadi poligami *tanpa kebenaran* Mahkamah Syariah karena pembelanjaan untuk perkawinan tinggi dan tidak mampu memberi nafkah kepada istri seperti yang diatur oleh mahkamah juga menyebabkan ramai pasangan berkawin di Selatan Thailand. Selain itu, menurut peneliti tren poligami dalam kalangan masyarakat Kuala Terengganu juga antara faktor terjadinya poligami *tanpa kebenaran* Mahkamah Syariah dengan alasan cinta, berkenalan lama, jiwa tertekan, nafsu terlalu kuat, istri mandul, meghindari dari melakukan maksiat dan alasan agama mengizinkan.

Dan bagi mereka yang ingin berpoligami Thailand Selatan tidak akan menghadapi masalah yang rumit karena pihaknya yang itu lebih mengutamakan kepada hukum syara' dimana yang wajib harus didahulukan dari undang-undang dan peraturan. Walaupun begitu, mereka yang ingin berpoligami hanya perlu bersumpah dengan nama Allah untuk bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan berkaitan proses poligami mereka. Dan bayaran sebanyak RM 300.00 akan dikenakan (jika pihak

perempuan ingin menggunakan wali hakim manakala RM 150.00 dikenakan bagi yang mempunyai wali mujbir atau wali nasab ke atas setiap pasangan.⁷³

Jika dilihat dari statistik permohonan poligami *tanpa kebenaran* Mahkamah Syariah Kuala Terengganu tidak menunjukkan penurunan, bahkan terus meningkat setiap tahun dari 140 kasus pada tahun 2014 dan meningkat kepada 153 kasus pada tahun 2017. Manakala menurut Peguam Syarie poligami *tanpa kebenaran* Mahkamah Syariah yang tidak didaftarkan jauh lebih banyak sehingga melebihi dua ribu kasus setahun yang kebiasaanya dilakukan di Thailand Selatan. Oleh itu, bagi peneliti poligami itu asalanya dibolehkan dalam Islam jika seseorang itu mampu. Akan tetapi poligami itu menjadi kesalahan apabila menyalahi undang-undang yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Karena undang-undang yang dibuat adalah untuk mengatur masyarakat kearah kebaikan dan untuk menghindari dari terjadi perkara yang diingini.

C. Proses Penyelesaian Kasus Poligami Tanpa Kebenaran Oleh Mahkamah Syariah Kuala Terengganu

Dalam kasus poligami *tanpa kebenaran* ini, kalau dilihat faktor dan penyebab berlakunya terlalu banyak seperti yang ditulis oleh peneliti diatas. Mereka yang melakukan poligami tanpa kebenaran ini tanpa memikirkan keburukkan dan kesan yang akan berlaku terutamanya kepada isteri yang dipoligami dan anak-anak hasil perkawinan mereka. Perempuan yang

⁷³ Nasran Mohamad, *Perkawinan Tanpa Kebenaran Rakyat Malaysia Di Selatan Thailand*, (Kuala Lumpur, University Kebangsaan Malaysia, 2005), 53

dipoligami *tanpa kebenaran* mahkamah tidak akan mendapat akta nikah dari Mahkamah Syariah kerana pernikahan dilakukan secara illegal. Hal ini menyebabkan status perempuan tersebut tidak diketahui adakah sudah menikah atau belum kerana tidak dicatatkan pejabat agama. Dan kesan menyebabkan anak hasil pernikahan tersebut tidak dapat mendaftarkan kelahiran kerana tiada surat nikah yang disahkan oleh Jabatan Agama Islam Terengganu. Ini akan menimbulkan pelbagai masalah terhadap masa depan anak-anak terutamanya tentang permasalahan pendaftaran sekolah, pembagian harta warisan dan pemeriksaan kesihatan.

Oleh itu, untuk menyelesaikan kasus poligami tanpa kebenaran ini penulis melakukan penelitian tentang bagaimana proses penyelesaian kasus poligami *tanpa kebenaran* oleh Mahkamah Syariah Kuala Terengganu. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Tuan Ahnaf menyatakan:

Kerane diorang ni melanggar hukum yang mahkamah tetapkan. Dalam enakmen UUKI Terengganu 2017 seksyen 22 “ dinyatakan orang laki nok poligami perlu dapat kebenaran dri hakim syarie”. Walaupun dalam islam boleh, tapi orang rama perlu ikut hukum hok ade. Bagi hok terlanjur buat doh kene g mahkamah untuk buat pengesahan permohonan nikoh lah nok menentukan sameada soh ked ok perkawinan diorang menurut hukum syara’ dang undang-undang. Bagi hok dok pernah nikoh kene g buat dekat Mahkamah Redoh Syariah, manekale hok poligami kene buat di Mahkamah Tinggi Syariah.”⁷⁴

Diterjemahkan oleh peneliti: Karena mereka yang poligami ini melanggar hukum yang telah ditetapkan mahkamah. Maka Mahkamah menetapkan dalam Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Terengganu

⁷⁴ Tuan Ahnaf, Wawancara (Kuala Terengganu, 11 September 2018).

2017 seksyen 22⁷⁵ bahawa: “laki-laki yang ingin berpoligami harus mendapatkan kebenaran dari Hakim Syarie”. Walaupun Islam membolehkan untuk berpoligami, tapi masyarakat harus mengikut hukum yang telah ditetapkan. Untuk mereka yang sudah terlanjur melakukan poligami atau menikah tanpa kebenaran undang-undang hendaklah datang ke mahkamah dan membuat pengesahan permohonan nikah untuk menentukan perkawinan mereka sah ataupun tidak menurut hukum syara’ dan undang-undang. Bagi mereka yang menikah kali pertama hendaklah membuat pengesahan di Mahkamah Rendah Syariah, manakala bagi yang berpoligami hendaklah membuat permohonan di Mahkamah Tinggi Syariah.

Dari wawancara yang dilakukan terhadap Nor Ermiza memberikan gambaran umum proses penyelesaian poligami *tanpa kebenaran* Mahkamah Syariah seperti berikut:

*Dulu, bagi orang hok nok poligami tanpa kebenaran mahkamah ni nok daftar perkawinan diorang kene g mahkamah terus. Tapi lani, mahkamah mengamalkan kaedoh hok baru yang dikenali 4 P (Perintah ngesoh dan pendafron perkawenan). Bagi hok nikoh atau poligami tu alik Thailand tu nok daftar kene lalui proses baru dang dok payoh terus ke mahkamah. Diorang kene gi Jabat Agame tuk daftaar dan terus ke bahagian nikoh, cera dan rujuk. Dang dokumen-dokumen akan ditegok oleh pegawai jabat agame samade lengkap ke dok dan memenuhi ked ok syarat-syarat hok yang ditetaptu dang akan ator ke mahkamah syariah. Dan jike ade masalah macam dok lengkap akan dibawok ke mahkamah.*⁷⁶

⁷⁵ Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Terengganu 2017, 19.

⁷⁶ Nor Ermiza, Wawancara (Kuala Terengganu, 10 April 2018).

Diterjemah oleh peneliti: Dahulu, mereka yang melakukan poligami *tanpa kebenaran* mahkamah dan ingin mendaftarkan perkawinan mereka harus langsung ke Mahkamah Syariah. Tapi sekarang Mahkamah Syariah mengamalkan kaedah baru yang dikenali 4 P (Perintah Pengesahan dan Pendaftaran Perkawinan). Apabila seseorang itu menikah atau poligami *tanpa kebenaran* mahkamah yang biasanya dilakukan di Thailand dan ingin daftar pernikahan harus melalui prosedur yang baru tanpa langsung ke mahkamah. Tetapi harus ke Pejabat (kantor) Agama bagian Nikah, Cerai Dan Rujuk. Kemudian dokumen-dokumen mereka akan diperiksa oleh pegawai kantor agama sama ada memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh mahkamah ataupun tidak. Jika kasus poligami atau perkawinan yang ingin didaftarkan itu mempunyai masalah seperti dokumen tidak lengkap, tiada saksi, juru nikah diragui akan dibawa ke Mahkamah Syariah.

Manakala Hakim Syarie memberi gambaran sebenar proses penyelesaian kasus *poligami tanpa kebenaran* yang dilakukan oleh Mahkamah Syariah Kuala Terengganu adalah seperti berikut:⁷⁷

Bermula pada 1 Januari 2018 sebarang pengesahan berkaitan pendaftaran perkahwinan atau poligami akan di lakukan di Pejabat (kantor) Agama Daerah dan di setiap negeri bagian dengan melalui program di panggil 4P (Perintah Pengesahan & Pendaftaran Perkahwinan). Untuk tatacara penyelesaian bagi kasus pernikahan atau poligami *tanpa kebenaran* menurut

⁷⁷ Kamarul Azmin, Wawancara (Kuala Terengganu, 10 April 2018).

Mahkamah Syariah kasus yang bertentangan dengan Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (kesalahan Matrimoni) perlu melakukan.

Yang pertama adalah pelaku perlulah ke Pejabat (kantor) Agama (PA) mendaftarkan poligami mereka dibagian Pendaftaran Nikah, Cerai, Rujuk (PNCR). Untuk memeriksa fomulir adakah lengkap atau tidak. Setelah itu, Pejabat (kantor) Agama (PA) akan melakukan pemeriksaan, soal selidik dan iverstigasi (*penyiasatan*). Ketua Pendaftar Nikah Cerai, Rujuk (KPNCR) berhak meluluskan permohonan dan daftar perkawinan atau mengeluarkan surat pengakuan perkawinan bagi perkawinan yang dilakukan dibawah seksyen 24⁷⁸ “Perkawinan yang dilakukan di Terengganu selepas tarikh enakmen ini dikuatkasakan hendaklah, didaftarkan dalam masa 21 hari;

1. Jika perkawinan itu mengikut Enakmen ini atau
2. Jika perkawinan itu tidak mengikut Enakmen ini, perkawinan itu hendaklah disahkan oleh mahkamah.

Jika permohonan dan daftar perkawinan tidak diluluskan, pemohon perlu mengajukan permohonan 4 P (Perintah Pengesahan & Pendaftaran Perkawinan) di Mahkamah Syariah dibawah Arahan Amlan No.9 Tahun 2007. Kemudian Ketua Pegawai Penguatkuasa Agama (KPPA) akan membuka dokumen iverstigasi dan menghantar dokumen iverstigasi tersebut kepada Ketua Pendakwa Syarie. Setelah itu, Ketua Pendakwa Syarie akan melakukan semakan kertas iverstigasi dan memutuskan sama ada didakwa atau tidak

⁷⁸ Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Terengganu 2017, 20.

didakwa. Jika didakwa kasus akan dibawa ke Mahkamah Syariah dan didaftarkan atas kasus kesalahan melanggar Undang-Undang Hukum Keluarga Islam (Kesalahan Matrimoni). Kasus didaftarkan harus secara permohonan dan affidavit (keterangan tertulis). Setelah itu, Mahkamah Syariah akan meletakkan tarikh persidangan.

Berdasarkan Arahan Amalan No. 9 Tahun 2007. Jika permohonan dibuat kepada mahkamah untuk menentukan sah atau tidaknya perkawinan yang bertentangan dengan mana-mana *peruntukkan* (alokasi) Enakmen Undang-Undang keluarga Islam, Hakim Syarie perlulah;⁷⁹

1. Hakim memastikan bahawa affidavit (keterangan tertulis) yang menyokong permohonan mengandungi pernyataan mengenai status perkawinan yang ingin disahkan sama ada poligami atau sebaliknya. Sekiranya perkawinan tersebut adalah perkawinan poligami hakim haruslah mengajukan permohonan tersebut ke Mahkamah Tinggi Syariah;
2. Memastikan pemohon mengemukakan surat nikah asal yang sah oleh pihak berkuasa yang berkenaan dan terjemahan dalam Bahasa Melayu (jika surat nikah bukan dalam Bahasa Melayu);
3. Memerintahkan pemohon mengemukakan dokumen sokongan yang diperlukan bagi meyakinkan kesahihan kenyataannya dalam surat nikah seperti passport, visa dan sebagainya;

⁷⁹ Arahan Amalan No.9 Tahun 2007.

4. Memerintahkan pemohon mengemukakan wali, juru nikah atau saksi-saksi (mana-mana yang berkenaan) untuk memberi keterangan, jika hakim meragui kebenaran dalam surat nikah mengenai rukun dan syarat nikah mengikut hukum syara' atau pemohon gagal mengemukakan dokumen sokongan yang diperlukan;
5. Sekiranya pemohon gagal mengemukakan dokumen-dokumen yang diperlukan. Hakim perlu menentukan sahnya perkawinan yang dipohon berdasarkan peruntukan tentang *qarinah* dalam Enakmen keterangan Mahkamah Syariah Negeri atau Arahan Amalan No.2 Tahun 2006⁸⁰ yakni "*Amalan Sumpah Mahkamah Syariah*"⁸¹.
6. Jika hakim mendapati perkawinan atau poligami berkenaan sah mengikut Hukum Syara', Hakim perlulah membuat perintah untuk perkawinan tersebut didaftarkan; dan
7. Jika hakim mendapati perkawinan berkenaan tidak sah menurut hukum syara', Hakim perlulah membuat perintah pemisahan kehakiman (*faraq*) dan mengistiharkan status nikah tersebut syubhah dan fasiq.

Menurut hemat peneliti, yang dimaksudkan 4 P (Perintah Pengesahan dan Pendaftaran Perkawinan) adalah prosedur baru yang digunakan oleh Mahkamah Syariah Kuala Terengganu dalam menyelesaikan kasus pernikahan atau poligami *tanpa kebenaran* Mahkamah Syariah di mana bagi yang ingin mendaftarkan permohonan atau ingin menyelesaikan poligami *tanpa*

⁸⁰ Arahan Amalan No.2 Tahun 2006.

⁸¹ "*Amalan Sumpah Mahkamah Syariah*" adalah akad sumpah yang dilakukan di Mahkamah Syariah sewaktu persidangan berlangsung dan dilakukan dihadapan Hakim.

kebenaran tidak harus langsung ke Mahkamah Syariah. Tetapi perlu ke Pejabat (*kantor*) Agama dahulu dan akan diuruskan oleh Pejabat (*kantor*) Agama sama ada kasus itu dibawa ke mahkamah ataupun tidak. Dan dengan adanya 4 P (Perintah Pengesahan dan Pendaftaran Perkawinan) akan memberikan kemudahan kepada mereka yang ingin menyelesaikan kasus poligami yang dilakukan *tanpa kebenaran* Mahkamah Syariah.

Kaedah ini sesuai dengan Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam 2017 Seksyen 22 bahawa;⁸² “Tiada seorang laki-laki boleh berkawin dengan seorang perempuan lain dimana-mana tempat dalam masa dia masih beristrikan istrinya yang sedia ada kecuali dengan terlebih dahulu mendapat kebenaran secara tertulis dari Hakim Syarie.” Dan perkawinan atau poligami yang dilakukan itu haruslah mencukupi syarat-syarat yang diinginkan oleh mahkamah seperti dalam Seksyen 11⁸³ “Sesuatu perkawinan yang tidak sah melainkan jika cukup semua syarat yang diperlukan” dan harus melalui prosedur di Mahkamah Syariah dan akan diputuskan oleh Hakim Syarie sesuai dengan Arahan Amalan No. 9 Tahun 2007.

Tabel 4.1. Ringkasan Prosedur Penyelesaian Poligami *Tanpa Kebenaran* Mahkamah Syariah.

Bil.	Bagian	Perkara
1.	Pejabat Agama (Kantor Agama)	<ul style="list-style-type: none"> • Mendaftarkan poligami mereka di bagian Pendaftaran Nikah, Cerai Dan Rujuk (PNCR) • Memeriksa kelengkapan fomulir

⁸² Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Terengganu 2017, 19.

⁸³ Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Terengganu 2017, 15.

2.	Ketua Pendaftar Nikah Cerai Rujuk (KPNCR)	<ul style="list-style-type: none"> Berhak meluluskan permohonan dan daftar pernikahan dibawah seksyen 24. Jika permohonan tidak diluluskan harus mengajukan permohonan ke 4 P (Perintah Pengesahan & Pendaftaran Perkahwinan) di Mahkamah Syariah dibawah Arahan Amlan No.9 Tahun 2007.
3.	Ketua Pegawai Penguatkuasa Agama (KPPA)	<ul style="list-style-type: none"> Membuka dokumen pemeriksaan dan menghantar dokumen tersebut kepada Ketua Pendakwa Syarie
4.	Ketua Pendakwa Syarie (KPS)	<ul style="list-style-type: none"> Memeriksa dokumen yang dihantar oleh Ketua Pegawai Penguatkuasa agama (KPPA). Memutus sama ada untuk mendakwa atau tidak, jika memutuskan untuk meneruskan pendakwaan, KPS akan membuat pendakwaan dan memohon mendaftarkan kasus di Mahkamah Syariah
5.	Mahkamah Syariah	<ul style="list-style-type: none"> Akan menetapkan tarikh sebutan dan perbicaraan kasus
6.	Hakim Syarie	<ul style="list-style-type: none"> Membicarakan dan memutuskan kasus

Selain dari proses penyelesaian poligami *tanpa kebenaran* dilakukan di Mahkamah Syariah. Menurut Hakim Syarie proses penyelesaian poligami *tanpa kebenaran* juga boleh dilakukan seperti berikut:

*Penyelesaian kes poligami tanpa kebenaran ni boleh dilakukan dengan mahkamah syariah mperbnyokkan kempen kesedaran kpde orang rama supaya tahu kesan hok dok molek dari poligami tanpa kebenaran ni.*⁸⁴

Diterjemahkan oleh peneliti: Penyelesaian kasus poligami *tanpa kebenaran* dapat dilakukan dengan Mahkamah Syariah memperbanyakkan

⁸⁴ Kamarul Azmin, wawancara (Kuala Terengganu, 10 April 2018).

kampanye kesadaran supaya masyarakat tahu akan kesan dan keburukan dari poligami tanpa kebenaran mahkamah syariah.

Manakala hasil wawancara peneliti lakukan terhadap Azlina Adnan peguam syarie mengatakan:

Kene hukum berat kepade diorang. Sebab hukuman dalang enakmen tu dok memberbankan. Seksyen 126 “org bersaloh kene RM 2000 je dokpun penjare setaun. Saye rase ni sikit je bagi diorang.”⁸⁵

Diterjemahkan oleh peneliti: Perlunya hukuman lebih berat dikenakan terhadap pelaku yang melakukan poligami *tanpa kebenaran*. Karena hukuman yang ada dalam Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam tidak memberbankan kepada pelaku seperti dalam Seksyen 126 “pesalah dihukum dengan hukuman tidak melebihi dua ribu ringgit (RM 2000.00) atau penjara tidak melebihi satu tahun atau kedu-duannya. Bagi mereka yang banyak uang RM 2000.00 Cuma sedikit.

Menurut peneliti, selain dari proses penyelesaian kasus poligami *tanpa kebenaran* mahkamah dilakukan di Mahkamah Syariah. Antara lain pihak Mahkamah Syariah juga perlu berkerjasama dengan Jabatan Hal Ehwal Agama Islam Negeri Terengganu, Jabatan Kebajikan dan lain-lain dengan membuat kampanye kesadaran kepada masyarakat karena kesannya poligami *tanpa kebenaran* Mahkamah ini boleh merosakkan rumah tangga dan memberi

⁸⁵ Azalina Adnan, wawancara (Kuala Terengganu, 4 September 2018).

dampak kepada anak-anak yang lahir hasil perkawinan poligami tersebut. Bak kata pepatah melayu mengatakan “*mencegah itu lebih baik dari mengobati*”.

Selain itu, Mahkamah Syariah juga perlu mengkaji semula hukuman yang dikenakan terhadap pelaku poligami *tanpa kebenaran* mahkamah pada Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam 2017 Seksyen 126⁸⁶ “Jika seseorang laki-laki berkawin lagi dimanapun dalam perkawinannya yang sedia ada masih berterusan tanpa mendapat kebenaran secara bertulis dahulu dari mahkamah, maka dia melakukan kesalahan dan haruslah dihukum sanksi tidak melebihi dua ribu ringgit (RM 2000.00) atau penjara tidak melebihi satu tahun atau kedu-duannya”. Peneliti menyarankan dikenakan hukuman lebih keras sekurang-kurangnya RM 5000.00 hingga RM10 000.00 dan penjara sekurang-kurangnya lima (5) tahun. Ini bukan bermakna peneliti menolak poligami, tetapi peneliti menolak poligami yang dilakukan *tanpa kebenaran* Mahkamah Syariah supaya menjadi pengajaran kepada pelaku dan orang lain. Karena dengan hukuman yang memberbankan itu akan memberi ancaman kepada mereka yang ingin melakukan poligami *tanpa kebenaran* tersebut.

Di samping itu, Mahkamah Syariah Kuala Terengganu dan Jabatan Agama Islam Terengganu perlu berkerjasama membuat penguatkuasaan yang lebih cekap dan tegas untuk memantau sindikat-sindikatan dan agen-agen yang aktif di media sosial yang kebanyakannya menawarkan pernikahan dan poligami *tanpa kebenaran* Mahkamah Syariah supaya kasus ini dapat diatasi.

⁸⁶ Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Terengganu 2017, 60.

Selain itu juga, masyarakat juga perlu sama-sama mencegah pelanggaran undang-undang yang dilakukan dikalangan masyarakat. Ini karena poligami *tanpa kebenaran* kesannya boleh menyebabkan rumah tangga yang dibina bersama istri pertama berlaku perselisihan sehingga ada kasus yang menyebabkan perceraian. Manakala anak hasil perkawinan poligami itu tidak dapat mendaftarkan akta pengenalan diri. Kesannya akan menimbulkan pelbagai masalah terhadap masa depan anak-anak terutamanya permasalahan pendaftaran sekolah, pembagian harta warisan dan pemeriksaan kesehatan karena tidak ada akta kelahiran dan akta pengenalan diri. Dan akan menyukarkan akan-anak mereka pada masa akan datang apabila dewasa dan mahu menikah karena tidak bisa menjadi wali nasab kepada anaknya.

Berdasarkan ketentuan yang di atur dalam Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Terengganu 2017 menurut peneliti adalah sesuai dengan prinsip perkawinan. Ini karena Mahkamah Syariah mempunyai masalah tertentu untuk membolehkan poligami hanya dengan izin mahkamah yaitu, Mahkamah Syariah yang menentukan keadilan dan kemampuan seseorang untuk berpoligami seperti yang diterangkan dalam Seksyen 22 bahwa;⁸⁷ “Tiada seorang laki-laki boleh berkawin dengan seorang perempuan lain dimana-mana tempat dalam masa dia masih beristrikan istrinya yang sedia ada kecuali dengan terlebih dahulu mendapat kebenaran secara tertulis dari Hakim Syarie.”

⁸⁷ Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Terengganu 2017, 19.

Oleh itu, konsep masalah dalam Fiqh dan Ushul Fiqh sangat penting. Ini karena disebabkan keringanan *rukhsah* poligami ini disalah gunakan oleh orang yang jahil. Dan poligami *tanpa kebenaran* ini Mahkamah Syariah bukan saja salah menurut undang-undang. Malahan bertentangan dengan islam yang melarang memudharatkan diri sendiri dan memudharatkan orang lain.

Sabda Nabi Muhammad SAW:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Artinya: Tidak boleh melakukan sesuatu yang memudharatkan diri sendiri dan tidak boleh memudharatkan orang lain

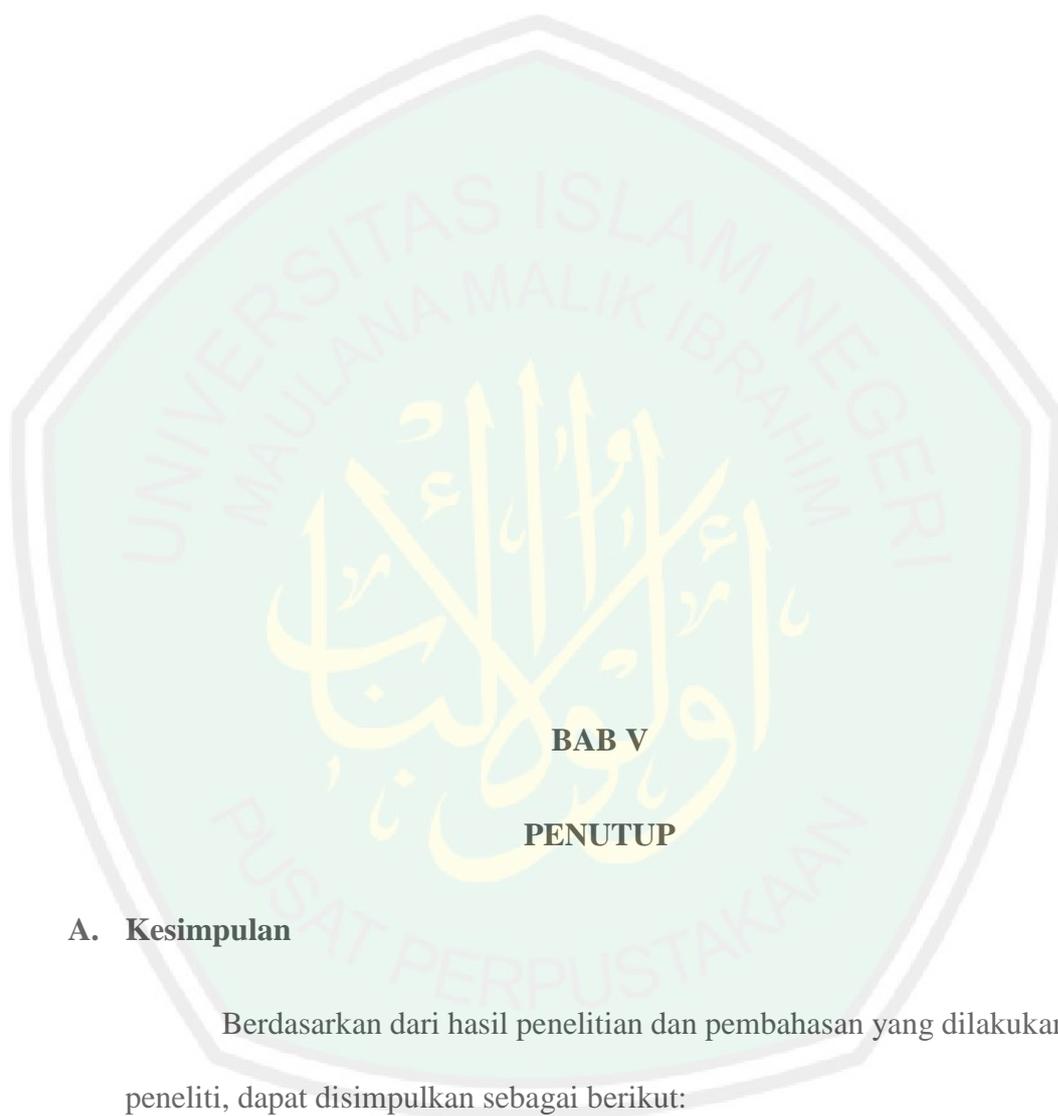
Dapat disimpulkan bahwa kaidah ini mempunyai cakupan yang sangat luas, yaitu menghilangkan kemudharatan yang berhubungan dengan diri sendiri dan orang lain, baik jiwanya, kehormatannya dan hartanya. Karena memudharatkan orang lain merupakan perbuatan yang zalim, dan kezaliman diharamkan oleh Islam.⁸⁸ Oleh itu, poligami *tanpa kebenaran* Mahkamah Syariah menurut peneliti salah dari segi hukum mahupun undang-undang karena boleh memudharatkan orang lain seperti yang dinyatakan di atas.

Dan untuk penyelesaiannya kasus poligami *tanpa kebenaran* ini adalah bergantung kepada keputusan hakim sama ada pernikahan poligami tersebut sah ataupun tidak menurut hukum syara'. Jika hakim memutuskan akad perkawinan atau poligami yang dilakukan itu sah mengikut hukum syara', hakim akan memerintahkan supaya perkawinan atau poligami tersebut

⁸⁸ Abbas Arfan, 99 *Kaidah Fiqh Muamalah Kulliyah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 173.

didaftarkan. Jika memutuskan perkawinan atau poligami itu tidak sah menurut hukum syara', maka hakim akan memerintahkan pemisahan kehakiman (*faraq*) dan pernikahan tersebut perlu dilakukan kembali





BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terjadinya poligami *tanpa kebenaran* Mahkamah Syariah di masyarakat Kuala Terengganu karena pelaku poligami tersebut ingin memilih jalan mudah dan untuk menghindari dari ketahuan istri pertamanya tanpa memikirkan kesannya. Antara lainnya, karena tidak mendapat restu dari ibu

bapa atau wali dan disebabkan terlalu banyak prosedur harus diikuti yang belum pasti permohonan tersebut diterima oleh Mahkamah. Selain itu, dengan adanya sindikat dan agen yang menawarkan nikah dan poligami *tanpa kebenaran* dengan bayaran murah. Dan tidak ada hukuman yang lebih keras dikenakan terhadap pelaku poligami *tanpa kebenaran* Mahkamah Syariah ini.

2. Proses penyelesaian kasus poligami *tanpa kebenaran* oleh Mahkamah Syariah antaranya adalah dengan menggunakan kaedah 4 P (Perintah Pengesahan & Pendaftaran Perkahwinan) bagi yang ingin memohon untuk menyelesaikan pernikahan atau poligami tanpa kebenaran dengan melalui prosedur baru tanpa langsung ke Mahkamah Syariah. Tapi harus ke Pejabat (*kantor*) Agama bagian Nikah, Cerai dan Rujuk dulu. Jika kasus poligami atau perkawinan yang ingin didaftarkan dokumennya tidak lengkap akan dibawa ke Mahkamah Syariah. Dan Hakim Syarie menentukan sah atau tidak berdasarkan Arahan Amalan No.9 Tahun 2007. Sekiranya pemohon gagal mengemukakan dokumen diperlukan, Hakim perlu menentukan sahnya perkawinan yang dipohon berdasarkan Arahan Amalan No.2 Tahun 2006 (*Amalan Sumpah Mahkamah Syariah*). Selain itu, Mahkamah Syariah perlu membuat kampanye kesadaran kepada masyarakat dengan menjelaskan dampak dari poligami *tanpa kebenaran* Mahkamah Syariah. Mahkamah Syariah juga perlu mengenakan hukuman yang lebih keras terhadap pelaku supaya menjadi pengajaran kepada pelakunya dan orang lain yang ingin melakukan.

B. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian ini, peneliti memberikan saran berkaitan dengan penelitian peneliti. Saran tersebut seperti berikut:

1. Bagi Mahkamah Syariah untuk kedepannya perlu menguatkuasakan dan mengetatkan pemantauan terhadap kasus-kasus seperti poligami *tanpa kebenaran* karena dampaknya besar pada anak-anak yang akan lahir dari poligami tanpa kebenaran itu. Mahkamah juga perlu memperbanyakkan membuat kempen kesedaran kepada masyarakat kesan dari poligami tanpa kebenaran. Mahkamah Syariah juga perlu mengkaji semula sanksi yang dikenakan terhadap pelaku poligami supaya mengenakan sanksi lebih keras kepada mereka yang melakukan poligami tanpa kebenaran mahkamah khususnya supaya dijadikan pengajaran kepada pelakunya dan orang lain.
2. Bagi masyarakat adalah perlunya masyarakat mematuhi undang-undang yang telah ditetapkan oleh Mahkamah Syariah karena undang-undang yang dibuat bukan untuk menyusahkan tetapi untuk kebaikan bagi seluruh masyarakat. Dan masyarakat yang ingin berpoligami janganlah mengambil jalan belakang dengan melakukan poligami *tanpa kebenaran* Mahkamah Syariah. Selain itu juga, masyarakat juga perlu sama-sama mencegah pelanggaran undang-undang yang dilakukan dalam kalang masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdullah, Abdul Gani. *Pengantar Kompilasi Hukum Islam Dalam Tata Hukum Indonesia*. Cet. Ke-1. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Achmad Nasrullah, Ubaid. *Analisis Hukum Positif Dan Hukum Islam Terhadap Putusan Pengadilan Tinggi Dalam Mengabulkan Permohonan Itsbat Nikah Poligami Bagi Pegawai Negeri Sipil*. Malang, UIN Maliki Malang, 2017.
- Aedy, H. Hasan. *Poligami Syariah Dan Perjuangan Kaum Perempuan*. Cet. 1. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Aj-Jahrani, Musfir. *Poligami Dari Berbagai Persepsi*. Cet. Ke-3. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Al Albani, Muhammad Nashiruddin. *Sahih Sunan Abu Daud*. Jilid 2, Maktabah Al Ma'arif, Riyadh Tahun 1998.
- Al Bassam, Abdullah Bin Abdulrahman. *Syarah Bulughul Maram*, Jilid 5, Terj. Thahirin Suparta. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Alyani Binti Adzmin, Noor. *Penyelesaian Kasus Poligami Tanpa Izin Oleh Mahkamah Rendah Kota Bharu Kelantan Malaysia Ditinjau Menurut Hukum Islam*. Riau, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015.
- Anshary, M. *Hukum Perkawinan Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Arfan, Abbas. *99 Kaidah Fiqh Muamalah Kulliyah*. Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Ch, Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. UIN Maliki Press, 2013.
- Fitriyah, Anis. *Dampak Poligami Satu Atap Terhadap Psikologis Anak*. Malang, Uin Maliki Malang, 2011.
- Ghozali, Abdul Rahman. *Fiqh Munakahat*. Cet. 4. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

- Ghozali, Abdul Rahman. *Fiqh Munakahat*. Edisi 1. Cet. 4. Jakarta: Kencana, 2010.
- H. Zainal Asikin, Amiruddin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 2012.
- Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Mājah*. Kitab an-Nikah, Jilid I Dar El-Marefah: 1995.
- MZ, Labib. *Pembelaan Ummat Muhammad*. Surabaya: Bintang Pelajar, 1986.
- Mohd Zain, Najibah. *Undang-Undang Keluarga Islam*. Cet.1. Selangor: Dawama Sdn. Bhd, 2007.
- Mohamad, Nasran. *Perkawinan Tanpa Kebenaran Rakyat Malaysia Di Selatan Thailand*. Kuala Lumpur, University Kebangsaan Malaysia, 2005
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disetasi Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nadzir, Moh. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Qurthubi, Imam. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jilid Ke-5. Beirut: Dar Al-Fikr, 1982.
- Sabiq, Sayyid. *Fikih Sunnah. Alih Bahasa Oleh Abdurrahim Dan Masrukhin*. Cet. Ke-2. Jilid 3. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- Salim, Rafiah *Undang-Undang Keluarga Dan Kebudayaan Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka, 1998.
- Shihab, M. Quraish. *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dan Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Soekanto, Soerjono. *Penelitian Hukum Normatif*. (Jakarta :Raja Grafindo, 2003).
- Sohari Sahrani, Tihami. *Fikh Munakahat: Kajian Fiqh Nikah Lengkap*. Jakarta: Rajawali Pres, 2010.
- Sudjana Dan Awal Kusuma, Nana. *Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Syukur Bin Abd. Rahim, Abdul. Putusan Hakim Mahkamah Rendah Syariah Terengganu Tentang Kebolehan Berpoligami Berdasarkan Enakmen Undang-undang Terengganu Tahun 2003 Ditinjau Menurut Perspektif Hukum Islam. Riau, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.

Terengganu, Jabatan Kehakiman Syariah Negeri. *Pengenalan Ringkas Jabatan Kehakiman Negeri Terengganu*. Terengganu: Kuala Terengganu, 1992.

B. Jurnal

Ibrahim, Muslim. *Prosedur Poligami di Malaysia (Analisis Akta Undang-Undang Keluarga Islam Wilayah Persekutuan)*. *Jurnal Hukum keluarga dan Hukum Islam*. Vol. II No. 1. Januari-Juni 2018.

Government Of Terengganu. *Warta Kerajaan Negeri Terengganu*. Vol. 5 Jilid 57. November, 2004.

Md. Nor & Zuliza Mohd Kusrin, Ana Faiza. *Prosedur Dan Tempoh Masa Perbicaraan Kasus Permohonan Kebenaran Poligami*. *Jurnal Universiti Kebangsaan Malaysia*. Vol. 1 No. 2. September 2015.

Safiq, Mohammad. *Prosedur Poligami Di Malaysia (Analisis Akta Undang-Undang Keluarga Islam Wilayah Persekutuan)* *Jurnal Hukum Keluarga*, Vol. 2 No. 1. Januari 2018.

C. Perundang-undangan

Arahan Amalan No.2 Tahun 2006

Arahan Amalan No.9 Tahun 2007

Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Terengganu 2017.

D. Website

<http://www.astroawani.com/berita-malaysia/isteri-terkilan-suami-kahwini-kanak-kanak-11-tahun-179293>. Laki-Laki Kawin Kanak-Kanak 11 Tahun Sedia Terima Hukuman. Sinar Harian, Isnin, 18 Juni 2018, diakses pada tanggal 29 Juni 2018.

<https://muftiwp.gov.my/en/artikel/al-kafi-li-al-fatawi/1286-al-kafi-260sunnahkah-berpoligami>, diakses pada tanggal 3 November 2019

<https://muftiwp.gov.my/ms/artikel/al-kafi-li-al-fatawi/3742-al-kafi-1398-hukum-isteri-melarang-suami-berkahwin-lain>, diakses pada tanggal 3 November 2019

<https://www.nik+aziz+nik+mat+poligami/JGWUW3tzmp8&t=885s>, diakses pada tanggal 2 November 2019.

<https://www.xe.com/currencyconverter/convert/?Amount=1&From=MYR&To=IDR>, diakses pada tanggal 2 september 2019

Laman Web Rasmi Jabatan Kehakiman Syariah Terengganu, Diakses Tanggal 4 Juli 2018.

Malaysiakini, “Nik Aziz: Isentif bukan galak lelaki berpoligami”, <https://www.malaysiakini.com/news/167863>, diakses pada tanggal 3 November 2019.

Unit Perancang Ekonomi Negeri Terengganu, *Taklimat Pembangunan Negeri Terengganu*. K. Terengganu, September 2016, diakses pada 1 Oktober 2019



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Statistik Permohonan / Tuntutan Poligami <i>Tanpa Kebenaran</i>	
Mahkamah Syariah Kuala Terengganu.....	7
Tabel 2.1. Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	
	18
Tabel 3.1. Daftar Informan Penelitian.....	
	40
Tabel 4.1. Ringkasan Prosedur Penyelesaian Poligami <i>Tanpa Kebenaran</i>	
Mahkamah Syariah.....	69



LAMPIRAN-LAMPIRAN





BUKTI KONSULTASI

Nama : Solahuddin Bin Abdul Rahman
 NIM/Jurusan : 14210152 / Al-Ahwal Al-Syakhshiyah
 Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag.
 Judul Skripsi : **PENYELESAIAN KASUS POLIGMAMI *TANPA KEBENARAN* OLEH MAHKAMAH SYARIAH KUALA TERENGGANU, MALAYSIA.**

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	Selasa 15 Mei 2018	Proposal Skripsi	<i>[Signature]</i>
2.	Selasa, 10 Juni 2018	Revisi Proposal Skripsi	<i>[Signature]</i>
3.	Jumaat, 28 September 2018	ACC Proposal Skripsi	<i>[Signature]</i>
4.	Senin, 1 Oktober 2018	BAB I, II dan III	<i>[Signature]</i>
5.	Selasa, 2 Oktober 2018	Revisi BAB I, II, dan III	<i>[Signature]</i>
6.	Kamis, 1 November 2018	Klarifikasi paparan data	<i>[Signature]</i>
7.	Senin, 5 November 2018	BAB IV-V	<i>[Signature]</i>
8.	Selasa, 1 Oktober 2019	Revisi BAB IV-V	<i>[Signature]</i>
9.	Kamis 3 Oktober 2019	Revisi BAB I-V dan Abstrak	<i>[Signature]</i>
10.	Senin 7 Oktober 2019	ACC Skripsi	<i>[Signature]</i>

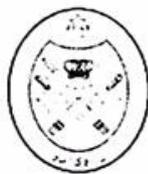
Malang, 7 Oktober 2019

Mengetahui

RIAN DEKAR

Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah





جباةن كحاكيمان شرعية ترانغانو

JABATAN KEHAKIMAN SYARIAH TERENGGANU
DEPARTMENT OF SYARIAH JUDICIARY
STATE OF TERENGGANU
ARAS 5, BANGUNAN MAHKAMAH SYARIAH,
JALAN SULTAN MOHAMAD,
21100 KUALA TERENGGANU,
TERENGGANU.

Telefon : 09-6232323
Faks : 09-6241510

Ruj. Kami : JKSTR. 600-6/2/2 JLD.2 (104)
Bertarikh : 01 April 2018
Bersamaan : 14 Rejab 1439H

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Encik Solahuddin bin Abdul Rahman
Fakulti Syariah
Universiti Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Tuan,

ANALISIS PROSES PENYELESAIAN KASUS POLIGAMI TANPA IZIN OLEH MAHKAMAH RENDAH SYARIAH KUALA TERENGGANU

Dengan segala hormatnya saya diarah merujuk kepada surat tuan yang bertarikh 15 Disember 2017 berhubung perkara di atas.

2. Sukacita dimaklumkan bahawa permohonan tuan untuk menjalankan kajian penyelidikan yang bertajuk "Analisis Proses Penyelesaian Kasus Poligami Tanpa Izin Oleh Mahkamah Rendah Syariah Kuala Terengganu" di jabatan ini adalah diluluskan.
3. Sehubungan dengan itu, tuan bolehlah menghadirakan diri ke Mahkamah Syariah Terengganu dan berjumpa dengan Tuan Ahnaf bin Ahmad di Aras 4, Bangunan Bangunan Mahkamah Syariah Kuala Terengganu. Tuan dikehendaki membuat temujanji terlebih dahulu dengan menghubungi jabatan ini di talian 09-6232323 atau melalui email di jkstr@esyariah.gov.my bagi melancarkan penyelidikan tersebut.
4. Untuk makluman, tuan dimohon menyerahkan satu salinan Laporan Hasil Kajian kepada Jabatan ini untuk dijadikan bahan bacaan dan rujukan dalam Pusat Sumber Jabatan Kehakiman Syariah Terengganu.

Sekian, terima kasih.

"TRANSFORMASI TERENGGANU BAHARU"
"BERKHIDMAT UNTUK NEGARA"

Saya yang menurut perintah,

(HAJI WAN ABD. MALIK BIN WAN SIDEK)
Ketua Pendaftar
b.p. Ketua Hakim Syarie
Terengganu

- s.k : 1) Tuan Ahnaf bin Ahmad - Tuan dimohon mengendalikan penyelidikan tersebut
2) En. Mohd Zainuddin bin Mat Yunus - Untuk makluman dan tindakan tuan (Fail kes)

Solahuddin bin Abdul Rahman
 Pelajar Jurusan Al-Ahwal Al-Syakshiyah
 Fakulti Syariah
 Universiti Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
 Indonesia

25 Mac 2018

Pesuruhjaya Jabatan Hal Ehwal Agama Terengganu
 Jabatan Hal Ehwal Agama Terengganu
 u.p.: Bahagian Undang-Undang Keluarga

Tuan,

**POHON ANALISA/ DATA BERKAITAN POLIGAMI TANPA KEBENARAN
 MAHKAMAH RENDAH SYARIAH KUALA TERENGGANU**

Adalah dengan merujuk perkara di atas, sukacita dimaklumkan bahawa saya ingin memohon **Data/ Analisa Proses Penyelesaian Kes Poligami Tanpa Kebenaran Mahkamah Rendah Syariah Kuala Terengganu Bagi Tahun 2016-2018.**

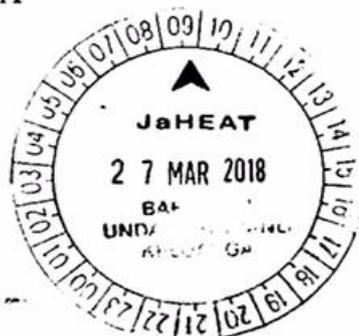
2. Sehubungan itu, saya ingin memohon kerjasama daripada pihak tuan untuk memberi sedikit penjelasan bagi melengkapkan tugas tesis saya sepertimana di atas.
3. Diharap permohonan ini mendapat pertimbangan daripada pihak tuan. Segala perhatian dan pertimbangan daripada tuan saya dahului dengan ucapan jutaan terima kasih.

Sekian.

Yang Benar,



(SOLAHUDDIN BIN ABDUL RAHMAN)
 PELAJAR JURUSAN SYARIAH
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
 IBRAHIM MALANG, INDONESIA





جباتن كحاكيمن شرعية مليسيا
 DEPARTMENT OF SYARIAH JUDICIARY MALAYSIA
 JABATAN KEHAKIMAN SYARIAH MALAYSIA
 Aras 2 & 3, Blok D7, Parcel D,
 Pusat Pentadbiran Kerajaan Persekutuan
 62677 PUTRAJAYA

TEL: 03-888 64800
 FAKS: 03-888 91627

JKSM /100-24/5 Jld. 4 (23)

29 Jamadilawal, 1428H/
 15 Jun, 2007M

**Y.A.A Ketua-Ketua Hakim Syarie,
 Mahkamah-mahkamah Syariah
 Negeri-negeri**

**Arahan Amalan No. 9 Tahun 2007
 Amalan Pengesahan Perkahwinan
 Yang Berlawanan Dengan Peruntukan
 Akta / Enakmen / Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam**

Saya ingin menarik perhatian Y.A.A kepada keputusan Mesyuarat Arahan Amalan Mahkamah Syariah seluruh Malaysia Bil. 1 Tahun 2007 pada 28hb. hingga 30 Rabiulawal, 1428H bersamaan 16hb. hingga 18hb. April 2007 di Melaka dan pengesahan Mesyuarat Ketua-Ketua Hakim Syarie Negeri Seluruh Malaysia Kali Ke 42 pada 25 Jamadilawal, 1428H bersamaan 11 Jun, 2007M telah bersetuju dan mengesahkan untuk menerimapakai arahan amalan berhubung dengan Amalan Pengesahan Perkahwinan Yang Berlawanan Dengan Peruntukan Akta / Enakmen / Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam. Oleh yang demikian, Hakim Syarie hendaklah mengguna pakai amalan ini dalam prosiding kes mal yang berhubung dengan permohonan pengesahan perkahwinan tersebut.

2. Berdasarkan peruntukan sub seksyen 12(2) Akta/Enakmen/ Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam, Hakim boleh mengesahkan perkahwinan yang telah diupacarkan berlawanan dengan mana-mana peruntukan Bahagian II Akta / Enakmen / Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam dan membuat perintah mengenai kesahihan perkahwinan tersebut atas permohonan mana-mana pihak untuk tujuan pendaftaran.
3. Bersama-sama ini disertakan Amalan tersebut untuk diterima pakai di Negeri-Negeri.

LAMPIRAN

**AMALAN
PENGESEHAN PERKAHWINAN
YANG BERLAWANAN DENGAN PERUNTUKAN
AKTA / ENAKMEN / ORDINAN UNDANG-UNDANG KELUARGA ISLAM**

Ketua Hakim Syarie menetapkan amalan pengesahan perkahwinan yang berlawanan dengan peruntukan Akta / Enakmen / Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam seperti berikut :-

Jika permohonan dibuat kepada Mahkamah untuk menentukan sah atau tidaknya perkahwinan yang diupacarkan berlawanan dengan mana-mana peruntukan Akta/Enakmen/Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam, Hakim hendaklah –

- i) memastikan bahawa affidavit yang menyokong permohonan mengandungi pernyataan mengenai status perkahwinan yang hendak disahkan sama ada poligami atau sebaliknya. Sekiranya perkahwinan tersebut adalah perkahwinan poligami, Hakim hendaklah merafa'kan permohonan tersebut ke Mahkamah Tinggi Syariah;
- ii) memastikan pemohon mengemukakan surat perakuan nikah asal yang sah dan diperakui oleh pihak berkuasa yang berkenaan dan terjemahan dalam Bahasa Melayu (jika surat perakuan asal bukan dalam Bahasa Melayu) ;

Huraian 1: Pihak Berkuasa bermaksud pihak yang diberi kuasa mengesahkan perkahwinan orang-orang Islam di mana-mana wilayah, negeri atau negara berkenaan.

Misalan 1. A dan B telah melangsungkan perkahwinan mereka di Wilayah Narathiwat, Thailand. Surat perakuan nikah yang dikeluarkan oleh Jurunikah Wilayah Narathiwat hendaklah disokong dan disertakan dengan surat pengesahan oleh Yang Di Pertua Majlis Agama Islam Narathiwat, Thailand.

Misalan 2. A dan B telah melangsungkan perkahwinan mereka di Wilayah Persekutuan. Surat perakuan nikah hendaklah disahkan oleh Pendaftar Nikah, Cerai dan Rujuk Wilayah Persekutuan.

Huraian 2.

Surat perakuan nikah dalam bahasa selain daripada bahasa Melayu hendaklah disertakan dengan terjemahan dalam bahasa Melayu oleh penterjemah yang diiktiraf.

iii) memerintahkan pemohon mengemukakan apa-apa dokumen sokongan yang diperlukan bagi menyakinkan kesahihan kenyataan dalam surat perakuan nikah seperti pasport, visa dan sebagainya ;

iv) memerintahkan pemohon mengemukakan wali, jurunikah atau saksi-saksi (mana-mana yang berkenaan) untuk memberikan keterangan, jika Hakim meragui kebenaran kenyataan dalam Surat Perakuan Nikah tersebut mengenai rukun dan syarat-syarat nikah mengikut Hukum Syarak atau pemohon gagal mengemukakan surat perakuan nikah dan dokumen sokongan yang diperlukan.

Misalan : A dan B bernikah di rumah B di Khartoum, Sudan dengan berwalikan bapanya sendiri dan disaksikan oleh dua orang saksi nikah yang sah ingin mendaftarkan perkahwinannya di Wilayah Persekutuan. Pendaftar Nikah, Cerai dan Rujuk Wilayah Persekutuan meminta A dan B mengemukakan surat perakuan nikah tetapi gagal dikemukakan. Pendaftar enggan mendaftarkan perkahwinan mereka lalu mereka memohon kepada Mahkamah Syariah Wilayah Persekutuan untuk mengesahkan perkahwinan tersebut.

Huraian : Hakim dalam menentukan sah atau tidaknya perkahwinan tersebut hendaklah memerintahkan pemohon mengemukakan wali dan saksi-saksi yang hadir dalam upacara perkahwinan untuk memberikan keterangan.

Sekiranya bapa telah meninggal dunia atau gagal dikesan, keterangan saksi-saksi yang hadir dalam upacara perkahwinan tersebut adalah memadai.

(v) sekiranya pemohon gagal mengemukakan wali, jurunikah, saksi-saksi atau dokumen-dokumen yang diperlukan, Hakim hendaklah menentukan sahnya perkahwinan yang dipohon berdasarkan peruntukan mengenai *qarinah* dalam Akta/Enakmen/Ordinan Keterangan Mahkamah Syariah Negeri atau Arahan Amalan No. 2 Tahun 2006 - Amalan Sumpah Mahkamah Syariah;

(vi) jika Hakim mendapati perkahwinan berkenaan sah mengikut Hukum Syarak, Hakim hendaklah membuat perintah untuk perkahwinan tersebut didaftarkan; dan

(vii) jika Hakim mendapati perkahwinan berkenaan tidak sah mengikut Hukum Syarak, Hakim hendaklah membuat perintah pemisahan kehakiman (*faraq*).

Ketua Hakim Syarie Negeri _____



BIODATA PENELITI



Nama : Solahuddin Bin Abdul Rahman.
Nim : 14210152
Tempat/Tanggal Lahir : Kuala Terengganu, Malaysia, 26 Sep. 1993
Falkutas/Jurusan : Syariah/AI-Ahwal AI-Syakhsiyyah
Tahun Masuk : 2014
No. Hp : +60145056843
Email : solahlah93@gmail.com
Alamat : 6299, Kampung Padang Air, Tepoh, 21060
Kuala Terengganu, Terengganu, Malaysia.

Riwayat Pendidikan :

A. Pendidikan Formal

- Pasti Kampung Padang Air
- Sekolah Kebangsaan Bukit Nanas
- Sekolah Menengah Kebangsaan Bukit Guntong
- Politenik Port Dickson
- Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

B. Pendidikan Non Formal:

- Institusi Iqra Bintulu
- Ma'had Sunan Ampel Al Aly (MSAA) Universiti Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab (PKPBA) Universiti Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Program Khusus Perkuliahan Bahasa Inggeris (PKPBI) Universiti Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang